



**PROBLEMATIKA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK DI MTs AL - WASHLIYAH KOLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat – Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara

Oleh

ATIKAH GHASSANI ABDIAH SIREGAR

31.14.3.054

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PROBLEMATIKA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK DI MTs AL - WASHLIYAH KOLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat – Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara

Oleh

ATIKAH GHASSANI ABDIAH SIREGAR

31.14.3.054

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag.
NIP. 19581229 198703 1 005

Ihsan Satria Azhar, MA.
NIP. 19710510 200604 1 001

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS IMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018

Nomor : Istimewa

Medan, 07 November 2018

Lamp : -

Hal : Skripsi

A.n Atikah Ghassani Abdiah Siregar

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UINSU Medan

DI

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,

Setelah Membaca, Menganalisa Dan Memberi Saran – Saran Perbaikan
Seperlunya Terhadap Skripsi Mahasiswa :

Nama : Atikah Ghassani Abdiah Siregar

Nim : 31.14.3.054

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Problematika Guru Dalam Membentuk
Karakter Peserta Didik Di Mts Al –
Washliyah Kolam

Maka Kami Berpendapat Bahwa Skripsi Ini Sudah Dapat Diterima Untuk
Dimunaqasyahkan Pada Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan Uin Su Medan.

Demikian Kami Sampaikan, Atas Perhatian Saudara Kami Ucapkan
Terima Kasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag.
NIP. 19581229 198703 1 005

Ihsan Satrya Azhar, MA.
NIP. 19710510 200604 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williém Iskandar Pasar V Medan Estate 20731 Telp. 6615683 - 6622925 Fax. 6615683,
Email ; fitk@uinsu.ac.id

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**PROBLEMATIKA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTS AL – WASHLIYAH KOLAM**” telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU pada tanggal :

14 November 2018 M
14 Rabi’ul Awal 1440 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Anggota Penguji

1. Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIP. 19581229 198703 1 005

2. Ihsan Satria Azhar, MA
NIP. 19710510 200604 1 001

3. Syarbaini Saleh, S.Sos. M.Si
NIP. 1972202 199903 1 003

4. Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ATIKAH GHASSANI ABDIAH SIREGAR

NIM : 31143054

Jurusan / Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi : PROBLEMATIKA GURU DALAM
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI
MTs AL-WASHLIYAH KOLAM

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institut batal saya terima.

Medan, 07 november 2018

Yang membuat pernyataan

ATIKAH GHASSANI A. SIREGAR
NIM: 31143054

ABSTRAK



Nama	: ATIKAH GHASSANI ABDIAH SIREGAR
NIM	: 31.14.3.054
Judul	: PROBLEMATIKA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTs AL-WASHLIYAH KOLAM
Pembimbing I	: Drs. Abd. Halim Nasution, M. Ag
Pembimbing II	: Ihsan Satrya Azhar, MA
Tempat, Tanggal Lahir	: Galela, 08 Januari 1996
No. HP	: 085834927488
Email	: atikahghassani@gmail.com

Kata kunci: *Penelitian Kualitatif, Problematika, Pendidikan Karakter*

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan; (1) Untuk mengetahui apa saja bentuk aktivitas di MTs Al – Washliyah Kolam dalam membentuk karakter peserta didik. (2) Untuk mengetahui bagaimana problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al – Washliyah Kolam. (3) Untuk mengetahui mengapa problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al – Washliyah Kolam muncul.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubberman. Data dilakukan dengan tahap reduksi data, mendisplay data dan menarik kesimpulan. Peneliti menggunakan uji kredibilitas, dependabilitas, transformabilitas dan konfirmabilitas untuk memperoleh keabsahan data.

Dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa Aktivitas MTs Al-Washliyah Kolam dalam membentuk karakter disiplin peserta didik meliputi membiasakan mematuhi aturan; disiplin beribadah, waktu, berpakaian dan kebersihan. Sementara untuk karakter tanggung jawab, yaitu meliputi pelaksanaan tugas yang teratur dan peran serta aktif siswa yang dibentuk dalam kegiatan pembiasaan maupun ekstrakurikuler.

Bentuk problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al – Washliyah Kolam ialah pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Faktor munculnya problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik ialah berdasarkan faktor intern dan ekstern.

Pembimbing Skripsi II

Ihsan Satrya Azhar, MA
NIP. 19710510 200604 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan mengucapkan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan ridho-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Problematika Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Al – Washliyah Kolam”.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, yang tentu telah memberikan rezeki serta perlindungan sehingga Saya sampai pada tahap akhir pendidikan jenjang S1.
2. Kedua orang tua. Terimakasih atas do'a, kasih sayang, nasehat, dan dorongan moril serta materil selama menempuh pendidikan sampai saat ini. Semoga keikhlasan dan pengorbanan yang ayah dan ibu berikan kepada ananda dibalas oleh Allah SWT. Dan juga saudara/i ku, Ahmad Syahdani Siregar, Sukmawati Sundari Siregar, Fadhli Dzil Ikram Solohon Siregar, beserta keluarga besar lainnya. Semoga dukungan, doa dan kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.
3. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

4. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Prof. Dr. Abbas Pulungan selaku Dosen Penasehat Akademik, Bapak Wakil Dekan serta Ibu Asnil Aidah Ritonga, MA. selaku Ketua Jurusan PAI dan Sub Bagian Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
6. Bapak Drs. Abdul Halim Nasution, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Ihsan Satria Azhar, MA. yang telah membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi hingga selesai.
7. Bapak dan Ibu dosen PAI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan, mengajarkan ilmu pengetahuan dan berbagi pengalaman selama dibangku perkuliahan.
8. Kepala Sekolah MTs Al- Washliyah Kolam, Ibu Supiah, S.Pd yang sudah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian disekolah tersebut. Seluruh guru dan staff MTs Al- Washliyah Kolam.
9. Sahabat-sahabat PPT (Para Pengejar Toga) yaitu Elida, Melisa, Laila, Siti Fatimah, terimakasih banyak atas dukungan yang tak henti-hentinya kalian berikan. Teman-teman PAI 6 yang tidak bisa saya sebut satu per satu, kalian luar biasa. Terimakasih sudah menghabiskan waktu bersama baik suka duka sejak kita duduk dibangku perkuliahan. Walaupun tidak bisa wisuda sama, tapi pada akhirnya kita wisuda juga
10. Sahabat-sahabat LPM Dinamika UIN SU, terkhusus Akt. 17 , terimakasih atas do'a, dukungan, dan kebersamaan nya.

11. Dan terkhusus Rizka Rahma Fajri Sitorus, terimakasih sudah saling mengingatkan dan menasehati juga mengajak kepada kebaikan, jangan bosan nasehatin aku.

Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 05 November 2018

Penulis,

Atikah Ghassani Abdiah Siregar
NIM: 31.14.3.054

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Teori Fokus Penelitian	7
A. Karakter	7
1. Pengertian Karakter	7
2. Karakter Yang Baik	9
3. Pendidikan Karakter	13
4. Pembentukan karakter	15
5. Prinsip – Prinsip Pembentukan Karakter.....	18
6. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter	23
7. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Karakter	26
B. Problematika Guru.....	30
1. Problematika	30
2. Pengertian Guru	42
3. Syarat-syarat Menjadi Guru.....	44
4. Kompetensi Guru.....	47
5. Tugas dan Fungsi Guru.....	53

C. Peserta Didik	63
1. Pengertian Peserta Didik.....	63
2. Hakikat Peserta Didik	65
3. Karakteristik Peserta Didik.....	67
B. Penelitian yang Relevan	68
BAB III METODE PENELITIAN	72
A. Pendekatan Metode yang Digunakan dan Alasan	72
B. Waktu dan Tempat Penelitian	73
C. Subjek Penelitian	73
D. Teknik Pengumpulan Data	74
E. Teknik Analisis Data	76
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	78
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	80
A. Temuan Umum	80
B. Temuan Khusus	93
C. Pembahasan Penelitian	106
BAB V PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1. Data Guru dan Pegawaiian.....	85
Tabel. 4.2. Data Siswa Kelas VII-IX	86
Tabel. 4.3 Data Jumlah dan Kondisi Bangunan.....	87
Tabel. 4.4 Data Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran.....	88
Tabel. 4.5 Data Sarana Prasarana Pendukung Lainnya.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2 : Lembaran Observasi

Lampiran 3 : Lampiran Wawancara

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fitk Uin Sumatera Utara

Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup Penulis

Lampiran 7 : Kartu Bimbingan Proposal Dan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan bagaimana kemajuan bangsa ini kedepan. Untuk memperoleh bangsa yang berkarakter maka perlu diberikan pendidikan karakter sejak dini. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional.

Seperti yang termaktub dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Madrasah menjadi salah satu lembaga formal yang dinilai dapat membentuk karakter peserta didik selain rumah. Dari segi waktu pun, anak lebih banyak menghabiskan waktu di madrasah. Pembentukan karakter di lembaga pendidikan dapat diaplikasikan melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan rutin/pembiasaan, ekstrakurikuler dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang diyakini baik pada setiap kegiatan dan juga keteladanan.

Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang tertuang dalam 18 nilai karakter bangsa, diantaranya : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Publik tentu tidak lupa dengan aksi heroik Alif Ahmad Maulana , seperti yang dilansir oleh situs kompasiana.com pada 18 juni 2011 reporter Syaifud Adhidharta memuat tulisan tentang seorang siswa kelas VI SDN Gadel 2, Surabaya, Jawa Timur, yang berani membeberkan tentang contek masal disekolahnya pada saat UN. Tentunya ini mencoreng wajah pendidikan Indonesia. Namun, dari kejadian tersebut kita dapat melihat bahwa karakter jujur dapat terbentuk pada diri Alif.

Subjek peneliti pada penelitian ini adalah usia remaja. Usia remaja tentunya menjadi perhatian khusus bagi orang tua, dan juga pendidik. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi kunci penting untuk membentuk karakter peserta didik. Karena pada usia ini anak mulai untuk mencari jati diri. Apabila anak berada dilingkungan yang kurang baik dan kurangnya kontrol, akan menyebabkan gagalnya fase perkembangan remaja.

Menurut Ali & Asrori, kegagalan menyelesaikan tugas-tugas pada fase tertentu berakibat tidak baik pada kehidupan fase berikutnya. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tertentu akan memperlancar pelaksanaan tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.¹

¹ Endahning Warni & Nur Fatimah, “Pembentukan Karakter Remaja”, *Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog*, eds. Yusti Probawati, Seger Handoyo, Andik Matulesy (Malang: Selaras,2011) hal. 156

Gagalnya fase perkembangan remaja tersebut akan menghasilkan apa yang disebut sebagai karakter. Oleh karena itu, sejatinya, pembentukan karakter ini harus terus dilakukan secara kontiniu, mulai dari usia dini, anak dan remaja.

Untuk dapat mengaplikasikan pendidikan karakter dan menghasilkan *output* berkarakter, Lickona menekankan bahwa dalam pendidikan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang tak dapat dipisah, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral.² Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Pembentukan karakter disekolah bukan hanya tugas guru, namun tugas semua warga sekolah. Dalam pembentukan karakter ini pun tak semudah yang dipikirkan. Butuh usaha yang lebih agar peserta didik menjadi manusia yang berkarakter.

Untuk itu, dalam membentuk karakter peserta didiknya, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Anuar Syahdat G, S.Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, MTs Al – Washliyah Kolam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan yang diantaranya berdoa sebelum memulai pembelajaran, shalat dhuha, ashar berjamaah, infaq setiap hari jum'at, membawa dan, membaca juz amma setiap jum'at, pemeriksaan kerapihan siswa, ragam ekstrakurikuler, dsb.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2018, peneliti menemukan kesenjangan antara nilai yang dibentuk dengan

² Thomas Lickona, (2013), *Educating For Character*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 85-100

perilaku peserta didik. Madrasah, membentuk karakter peserta didik melalui rangkaian kegiatan yaitu diantaranya melalui tata tertib yang sudah diprogramkan, melalui kegiatan belajar mengajar, melalui kegiatan rutin dan yang terakhir adalah ekstrakurikuler. Yang tentu masing-masing dari rangkaian kegiatan itu memuat nilai – nilai dari 18 nilai karakter bangsa. Kita tentu tahu, setiap kegiatan atau rencana yang dibentuk tidak selalu berjalan dengan baik. Hal ini lah yang ditemukan melalui studi pendahuluan peneliti, bahwa terdapat hal-hal yang masih menjadi masalah, yaitu ditemukan ; 1) pada pelaksanaan shalat ashar, peserta didik masih ada yang bermain-main, 2) peserta didik masih ada yang tidak membawa juz amma, 3) peserta didik sulit diatur untuk berwudhu dan berbaris , 4) peserta didik masih ada yang mengganggu temannya saat belajar, 5). peserta didik masih ada yang menggunakan sepatu tidak sesuai aturan 6). rambut yang panjang 7) terlambat 8) Peserta didik masih ada yang tidak mengerjakan tugas dsb.

Hal – hal mendasar mengapa hal baik justru masih tetap menghasilkan hal-hal yang tidak sesuai harapan merupakan pertanyaan besar bagi peneliti. Dan dari hasil studi pendahuluan tersebut, terlihat jelas bahwa sekolah berupaya membentuk kegiatan sebagai wujud membentuk karakter peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya guru dihadapkan dengan masalah yang menghampiri, adanya ketidak sesuaian antara harapan dan hasil yang diperoleh dalam membentuk karakter. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk meneliti problem guru lebih lanjut mengenai **“PROBLEMATIKA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTs AL – WASLIYAH KOLAM”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan peneliti pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan pada problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al – Washliyah Kolam, Dimana peneliti hanya mengambil beberapa karakter dari 18 nilai karakter , yaitu : (1) Disiplin, (2) Tanggung Jawab.

C. Rumusan Masalah

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mengungkap semua aspek yang terkait dengan problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk aktivitas yang dilakukan di MTs Al-Washliyah dalam membentuk karakter peserta didik ?
2. Bagaimana bentuk problematika yang dialami guru dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al – Washliyah Kolam ?
3. Mengapa problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al-Washliyah Kolam muncul ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran tentang semua aspek terkait problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk aktivitas di MTs Al-Washliyah dalam membentuk karakter peserta didik

2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al – Washliyah Kolam
3. Untuk mengetahui mengapa problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al-Washliyah Kolam muncul.

E. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang problem guru dalam membentuk karakter peserta didik, dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian yang berkaitan problem guru dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian yang membahas tentang “Problematika Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik” diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru dalam meminimalisir problematika yang muncul.

b. Bagi Siswa

Agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan pentingnya pembentukan karakter sebagai upaya menjadikan pribadi yang berkarakter.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana peningkatan dan pengetahuan, pengalaman, serta meningkatkan kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah ilmiah dan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, dan budi pekerti.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dituliskan bahwa karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Sementara itu, Anita Yus mengemukakan kata karakter berasal dari bahasa Yunani dan Latin, *charassein-character*. Kata itu mempunyai arti mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Kata tersebut kemudian menunjukkan beberapa arti yang berbeda. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa penggunaan kata karakter dapat diartikan sebagai sifat dan jenis.

Contohnya pemakaian kata karakter yang menunjukkan sifat dan jiwa dikemukakan dalam kalimat, “Rumah ini mempunyai karakter Jawa”; “Tingkah laku orang itu berkarakter mulia,”; dan lain-lain. Dengan demikian, kata karakter mengandung makna penggambaran yang bertujuan untuk mengenalkan suatu benda atau orang berdasarkan ciri atau tanda yang dilihat.

Kurtus berpendapat bahwa karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku (*behavior*) dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku orang tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi tertentu (ia seperti apa). Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus-terang kepada orang lain, serta kemampuan untuk taat pada tata tertib dan aturan yang ada.

Sementara itu, Lickona mengemukakan bahwa karakter amat berkaitan dengan konsep moral, yaitu (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), konsep moral (*moral knowing*) memiliki komponen kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*), pandangan ke depan (*perspektif taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self-knowledge*).

Sikap moral (*moral feeling*) memiliki komponen kata hati (*consience*), rasa percaya diri (*self-esteem*), empati (*empathy*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*). Sedangkan, perilaku moral (*moral behavior*) terdiri dari komponen kemampuan, kemauan, dan kebiasaan. Keempat komponen moral yang dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik. Dengan begitu, karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Musfiroh menmaparkan bahwa gambaran secara sederhana mengenai karakter, yaitu jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, orang itu

kita sebut berkarakter jelek. Sedangkan, jika orang berperilaku jujur dan suka menolong, orang tersebut dikatakan berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter pada seseorang sangat erat berkaitan dengan personality (kepribadian) orang yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilaku orang tersebut sesuai dengan kaidah moral.

Battistich menyebutkan karakteristik adalah realisasi pengembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional dan etika). Seseorang yang berkarakter baik adalah yang berusaha melakukan hal yang terbaik. Senada dengan hal itu, individu yang menginginkan bisa sukses dalam hidupnya harus memiliki karakter sukses.¹

Maka dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah hal-hal yang membedakan individu satu dan lainnya. Dar segi watak, sifat, tabiat dsb. Karakter berkaitan dengan moral. Apabila seseorang dalam kesehariannya berbuat baik, maka ia dapat dikatakan orang yang berkarakter, namun jika sebaliknya, maka orang tersebut dinilai berkarakter buruk.

2. Karakter yang baik

Bagaimanakah gambaran orang yang memiliki karakter tangguh ? mereka adalah siapa saja yang memiliki karakter baik (*good character*). Yang tahu hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*doing the good*).

Karakter tampak dalam kebiasaan (*habitus*). Karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki

¹ Tuhana Taufiq Andriato, (2011), *Memembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 18-20

tiga kebiasaan, yaitu: memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*).

Lantas, apa isi (substansi) dari karakter yang baik itu ? Isi karakter yang baik adalah kebajikan (*virtue*). Kebajikan adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudut pandang *moral universal*. Misalnya, memperlakukan semua orang secara adil. Tindakan macam itu lazimnya dilakukan oleh orang yang memiliki kualitas-kualitas yang secara objektif maupun secara instrinsik baik.

Secara objektif baik, maksudnya bahwa kualitas – kualitas itu diakui dan dijunjung tinggi oleh agama-agama dan masyarakat beradab di segenap penjuru dunia. Secara instrinsik baik, maksudnya kualitas-kualiatas itu merupakan tuntutan dari hati nurani manusia beradab. Karena itu, kualitas-kualitas itu dianggap mengatasi ruang dan waktu. Ia berlaku di mana pun dan kapan pun (walaupun bentuk ekspresi konkretnya bisa jadi berbeda-beda antara daerah yang satu dengan lainnya, demikian pula antara zaman dulu, sekarang serta masa depan).

Sebagai contoh: keadilan, kejujuran dan kerendahan hati adalah kebajikan. sebab, secara objektif, ketiganya diakui sebagai hal yang baik oleh masyarakat beradab dan agama-agama di segenap penjuru dunia. Juga, secara instrinsik, ketiganya diakui sebagai hal yang baik karena menjadi tuntutan. hati nurani manusia beradab. Demikianlah, keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati diakui sebagai hal yang baik di berbagai penjuru dunia, pada zaman dulu, sekarang dan di masa depan.

Menurut Lickona, bertolak dari kriteria objektif dan instrinsik di atas, ada dua kebajikan fundamental yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Kedua kebajikan itu merupakan nilai moral fundamental yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter.

Rasa hormat berarti mengungkapkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. hal itu terwujud dalam tiga bentuk, yaitu rasa hormat terhadap: diri sendiri, orang lain dan segala bentuk kehidupan beserta dengan lingkungannya yang mendukung keberlangsungannya (misal, rasa hormat terhadap milik dan rasa hormat terhadap otoritas). demi rasa hormat, maka kita tidak boleh menyakiti orang lain. jadi, rasa hormat merupakan penuhi kewajiban mengenai hal yang *tidak boleh* dilakukan oleh seseorang (kewajiban negatif).

Sedangkan tanggung jawab adalah perluasan dari rasa hormat. Sebab, tidaklah mencukupi manakala orang hanya, misalnya, tidak menyakiti orang lain (sebagai ekspresi rasa hormat). Jadi, tanggung jawab merupakan sebuah kewajiban mengenai hal yang *harus dilakukan* oleh seseorang (kewajiban positif).

Selain dua kebajikan fundamental itu, ada sepuluh kebijakan esensial yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu; (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian diri (*self control*), kasih (*love*), sikap positif (*positive attitude*), kerja keras (*hard work*), integritas (*integrity*), penuh syukur (*gratitude*) dan kerendahan hati (*humble*).

Tentu saja, dalam pendidikan karakter, kita bisa menambahkan kualitas-kualitas lain. Hal itu dapat dilakukan sejauh kualitas-kualitas itu tidak hanya baik

menurut kita sendiri (maupun kelompok kita), melainkan benar-benar ‘secara objektif baik’.

Konkretnya, kualitas-kualitas itu mesti memenuhi beberapa *kriteria etis-universal* berikut ini: (a) makin memanusiawikan seseorang, (b) mempromosikan kebahagiaan otentik, (c) melayani kebaikan bersama dan (d) memenuhi prinsip ‘timbang balik’ (apakah Anda suka diperlakukan demikian?) dan prinsip ‘dapat diperluas’ (apakah anda ingin semua orang bertindak dengan cara demikian dalam situasi yang serupa?). Atau secara lebih operasional, prinsipnya adalah: kualitas-kualitas itu diperlukan demi: perkembangan diri yang lebih sehat, memelihara hubungan interpersonal, terwujudnya masyarakat yang lebih manusiawi dan demokratis, serta terwujudnya dunia yang lebih adil dan damai.

Demikianlah, selain dua kebajikan fundamental dan sepuluh kebajikan esensial, sekolah bisa menambahkan kebajikan lain dalam pendidikan karakter. dalam hal ini, misalnya, kebajikan sebagaimana terkandung dalam Pancasila, seperti; menghargai kebinekaan, toleransi, perikemanusiaan, keberadaban, kesetaraan, gotong royong musyawarah, kebijaksanaan, adil, solidaritas sosial dan kesederhanaan. kebajikan-kebajikan itu terbukti memenuhi keempat syarat di atas.

Jadi, dengan tetap memperhatikan kebajikan fundamental dan kebajikan esensial, sekolah bisa menyusun sendiri daftar mengenai nilai-nilai yang ingin ditumbuh kembangkan melalui pendidikan karakter. Justru dengan cara demikian, pendidikan karakter itu akan relevan dan bermanfaat karena sungguh-sungguh

menjawab kebutuhan nyata para pemercaya sekolah dan masyarakat yang menjadi konteks di mana sekolah berada. Itulah pendidikan karakter yang kontekstual.²

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Kebajikan-kebajikan inti di sini merujuk pada dua kebajikan fundamental dan sepuluh kebajikan esensial sebagaimana telah diuraikan di atas.

Dahulu, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Hal ini bisa dipahami, karena pada masa lalu, lazimnya keluarga-keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebajikan. Para orang tua biasanya memiliki kesempatan mencukupi serta mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung berbagai kebajikan kepada anak-anak melalui teladan, petuah, cerita/dongeng dan kebiasaan setiap hari secara intensif. Demikianlah, keluarga-keluarga pada masa lalu umumnya dapat diandalkan sebagai tulang punggung pendidikan karakter.

Akan tetapi, proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental. Karena tuntutan pekerjaan, kini banyak keluarga yang hanya memiliki sangat sedikit waktu berlangsungnya pertemuan yang erat antara ayah, ibu dan anak. Belum lagi, makin banyak keluarga bermasalah: tidak harmonis, terjadi berbagai kekerasan dalam rumah tangga, bahkan perceraian.

² Saptono, (2011), *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, hal. 20-22

Itulah sebabnya amat baik bila sekolah menyelenggarakan pendidikan karakter. bahkan sekolah perlu terus berupaya menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik bagi kaum muda untuk mendapatkan pendidikan karakter.

Sedikitnya, ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjaikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. keempat alasan itu adalah:

- a) Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter;
- b) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik;
- c) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan;
- d) Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.

Secara historis, pendidikan karakter di sekolah memiliki sejarah amat panjang. hal itu sudah dipraktikkan sejak zaman Yunani kuno, yaitu zaman Homeros. Di berbagai tempat, pendidikan karakter di sekolah mengalami masa pasang dan surut. Hal itu terjadi seiring dengan pergumulan nyata masyarakat di mana pendidikan itu berlangsung. Yang jelas, pendidikan karakter mendapat perhatian besar terutama dalam masyarakat yang mengalami (dan berupaya bangkit dari) kebangkrutan moral.

Berbagai pihak menyuarakan tentang pentingnya pendidikan karakter (di sekolah). Tentu, pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu cara penting

untuk mengatasi kerusakan moral kaum muda. Kita tahu kondisi kehidupan moral kaum muda, seperti: mencontek, mengkonsumsi narkoba, tindakan kekerasan, pornografi, seks bebas, tak acuh sopan santun, dan lain-lain.

Jadi, semakin jelas mengapa banyak orang menginginkan pendidikan karakter. Itu karena pendidikan karakter yang membuat kita semua punya alasan kuat untuk tetap memiliki harapan dan sikap optimis bahwa masyarakat yang lebih baik akan terwujud kelas di kemudian hari. Maka, sungguh sayang manakala ada sekolah yang mengabaikan atau bersikap setengah hati dalam menanggapi keinginan masyarakat itu. sekolah yang berdedikasi, pastilah akan menerima dengan antusias tanggung jawab sosial yang cukup menantang itu.³

4. Pembentukan Karakter

Membentuk karakter bangsa yang baik tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Pembentukan karakter dilakukan secara berkelanjutan, yang dimulai dari masa usia dini anak-anak bahkan sampai remaja. Masa remaja merupakan masa yang tak kalah pentingnya untuk membentuk karakter, dengan keunikan yang dimiliki pada remaja, maka pembentukan karakter pada masa tersebut juga membutuhkan perhatian khusus.

Karakter yang telah dibentuk pada usia dini dan masa anak tidak akan berhasil tanpa adanya kelanjutan pada masa remaja. Dalam membentuk karakter remaja tersebut peran serta dari orang-orang yang dekat seperti orang tua dan guru masih sangat dibutuhkan.

Membentuk karakter dapat dimulai dengan memberikan teladan kepada anak. Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam

³ *Ibid.*, hal.

membentuk karakter anak. Pendidik baik orang tua maupun guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak. Rasulullah SAW menunjukkan keteladanan dalam melaksanakan ajaran Islam yang terdapat dalam al-qur'an. Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa⁴ :

أَكْثَرُ مَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya : Perbuatan yang paling banyak mengantarkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.” (HR Al – Tirmidzi. Hadis ini sahih menurut Al – Hakim)⁵

Upaya membentuk karakter harus dilakukan dengan membuat kesepakatan bersama anak. Setelah kesepakatan dibuat, selanjutnya orang tua atau guru membiasakan anak berbuat kebajikan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Misalnya, anak diajak berkesepakatan untuk membuang sampah pada tempatnya maka orang tua harus menunjukkan keteladanan dalam membuang sampah dan memfasilitasi anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Penguatan atas pemikiran tentang manfaat membuang sampah harus dilakukan dengan berdiskusi atau berbincang dengan anak tentang dampak yang terjadi jika masyarakat di sekitar membuang sampah ke sungai atau ke tepi jalan. Jadi, harus ada tiga komponen yang perlu dikuatkan dalam pembentukan karakter, yakni pemikiran tentang perilaku yang dilakukan, perasaan atau penghayatan tentang

⁴ Ibn Hajar Al – Asqalani, (2013), *Bulughul Maram*, Terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Khazanah), hal. 626

⁵ HR Al – Tirmidzi (2005), ibn majah (4246), dan ahmad (2/291, 392, 442). Pada sanadnya ada Al – Aswad Al – Audi, dan Ibn Hibban telah menyebutkan biografinya dalam *Al – Tsiqat* (5/242). Diakui juga kedudukan Al – Aswad Oleh Al – ‘Ijli dan hadis ini sahih menurut At – Tirmidzi dan hasan menurut Al – Albani dalam *Al – Silsilah Al – Shalihah* (2/706).

perlunya berbuat baik, dan penerapan atau pembiasaan berbuat baik sesuai atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak⁶.

Hendro Juwono menyatakan bahwa karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, tetapi berkembang sepanjang waktu melalui proses pengajaran, belajar dan melakukan tanpa berhenti. Pendidikan karakter meliputi pendidikan pada anak tentang nilai dasar manusia, kejujuran, tanggung jawab, kebaikan hati, kebebasan dan kesetaraan dan respek. Tujuannya membangkitkan anak supaya menjadi warga negara yang secara moral bertanggung jawab dan memiliki disiplin diri serta memunculkan kebajikan.

Dalam membentuk karakter seperti tersebut di atas perlu adanya pendidikan karakter secara berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak agar menjadi cerdas emosinya.

Kecerdasan emosi ini menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter bangsa yang baik sangat penting untuk dipikirkan untuk kemudian dicari upaya pencapaiannya.⁷

Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter haruslah berkelanjutan dan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua. Bentuk nyata upaya sekolah ialah membuat rangkaian kegiatan yang didalamnya

⁶ Ridwan Abdullah Sani, 2016, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara. hal. 139-140

⁷ Endahning Warni & Nur Fatimah, (2011), "Pembentukan Karakter Remaja", *Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog*, eds. Yusti Probowati, Seger Handoyo, Andik Matulesy, Malang: Selaras, hal. 153-155

mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik sehingga nantinya akan menghasilkan *output* yang berkarakter.

5. Prinsip – prinsip Pendidikan Karakter

Tidak ada petunjuk teknis yang paling efektif untuk dilakukan dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter. Tidak terdapat juga strategi pelaksanaan yang bisa berlaku umum yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Analisis kebutuhan merupakan cara yang baik untuk dilakukan sebelum lebih jauh mengimplementasikan pendidikan karakter.

Namun secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps dan Lewis (2010) dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai – nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah mendefenisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan dan perbuatan.
3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.

6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Pertama, komunitas sekolah yang dimaksud dalam prinsip pertama di atas terdiri atas kepala sekolah, staf administrasi, staf pengajar, dan berbagai komponen lain yang memiliki hubungan langsung dengan sekolah. komunitas tersebut secara bersama – sama mengembangkan nilai – nilai inti etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, pertanggungjawaban dan penghargaan pada diri sendiri dan orang lain. Di samping itu, mereka juga mengembangkan nilai – nilai kinerja (kemampuan) yang mencakup ketekunan, upaya terbaik, kegigihan, pikiran kritis dan sikap-sikap positif.

Kedua, mendefinisikan karakter secara mendalam merupakan tugas yang perlu dilakukan sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Karakter yang

baik mencakup pemahaman, kepedulian, dan tindakan atas dasar nilai-nilai inti etika dan nilai-nilai kinerja. *Pemahaman* yang mendalam tentang nilai-nilai inti etika dan nilai – nilai kinerja merupakan titik awal terbangunnya kapasitas individu dalam memandang nilai-nilai hakiki karakter dan tetap memiliki komitmen yang kuat untuk selalu memelihara dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik. Begitu pula dengan *tindakan* nyata untuk selalu melaksanakan dan mempraktikkan nilai – nilai hakiki karakter sehingga terjadi penguatan secara terus – menerus yang pada akhirnya menjadi kebiasaan dan pola-pola perilaku yang baik.

Ketiga, membangun karakter yang baik perlu menggunakan pendekatan proaktif dan terencana dalam mengakomodasi semua tingkatan kelas dalam suatu satuan pendidikan. Dikatakan pendekatan proaktif karena dilakukan secara intensif tanpa harus menunggu ada masalah yang timbul, tetapi langsung bertindak baik dilakukan untuk memberi penguatan terhadap terbentuknya nilai-nilai hakiki karakter maupun untuk mencegah timbulnya penyimpangan dari karakter – karakter yang baik sebagai akibat dari berbagai pengaruh lingkungan. Dikatakan terencana karena pembangunan karakter harus didesain dalam upaya menciptakan kondisi yang baik dalam lingkungan sekolah bahkan dalam lingkungan dan masyarakat.

Keempat, menciptakan kondisi sekolah yang peduli terhadap terbentuknya pribadi-pribadi peserta didik yang bertanggung jawab, tekun, jujur, adil sesuai dengan nilai-nilai hakiki karakter seperti telah disinggung sebelumnya merupakan kepedulian guru, kepala sekolah, dan seluruh staff yang ada. sekolah ibaratnya sebagai suatu mikrokosmos terhadap bangunan kepedulian, di mana prioritas

utamanya adalah hadirnya kepedulian pendidik terhadap peserta didik, kepala sekolah kepada stafnya, peserta didik yang satu dengan yang lainnya, termasuk dalam membangun langkah – langkah pencegahan terhadap timbulnya tindakan kasar dan anarki yang membawa dampak negatif bagi berkembangnya budaya yang mencerminkan nilai-nilai hakiki pendidikan karakter.

Kelima, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk bertindak secara etis. Dalam domain intelektual, peserta didik merupakan pembelajar konstruktivis, di mana peserta didik belajar melalui tindakan nyata. tentu saja sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana untuk menyediakan kesempatan yang seluas – luasnya sehingga aspek – aspek kemampuan kognitif, emosional dan *behavioral* terjawantahkan dalam aktivitas peserta didik sehari-hari.

Keenam, mengingat keberadaan peserta didik dalam sekolah berasal dari latar belakang, kemampuan dan keterampilan, bakat dan minat, gaya dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, program akademik seperti halnya kurikulum dan kegiatan pembelajaran harus di desain untuk memenuhi individu-individu peserta didik. Oleh karena itu, sekolah seharusnya berperan dalam mengembangkan program akademik sekolah yang memberikan tantangan yang berarti dan sesuai kepada seluruh peserta didik.

Selain itu, sekolah juga mengidentifikasi, memahami, dan mengakomodasi berbagai perbedaan bakat dan minat, budaya dan kebutuhan belajar peserta didik. Sekolah juga harus berperan aktif dalam mengembangkan kinerja peserta didik dan mendukung pertumbuhan kapasitas intelektual, kemampuan akademik, dan kapasitas untuk mengatur diri pribadi peserta didik dan budaya kerja sama.

Ketujuh, motivasi diri peserta didik harus menjadi prioritas dalam mengembangkan pendidikan karakter, karena filosofi karakter itu sendiri adalah melakukan sesuatu yang baik. dan pekerja yang baik sekalipun tidak seorang pun yang melihatnya. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik, sekolah seharusnya merayakan keberhasilan peserta didik di dalam melakukan sesuatu yang mencerminkan nilai-nilai hakiki dari karakter dan memberikan penghargaan yang bernilai daripada harus memberikan hadiah dalam bentuk materi. Hal ini dilakukan karena mengapresiasi terhadap prestasi, hak-hak, dan kebutuhan prang lain dengan memberikan penghargaan yang bernilai tinggi dapat membangkitkan semangat dan motivasi yang luar biasa bagi peserta didik ketimbang menanamkan ketakutan terhadap hukuman atau pengharapan terhadap pemberian hadiah.

Kedelapan, sekolah sebagai komunitas belajar etika harus memprakarsai terbangunnya kerja sama yang apik utamanya bagi seluruh staf seperti guru, staf administrasi, kepala sekolah, bimbingan sekolah, dll. terlibat secara langsung dalam mempelajari sesuatu, mendiskusikan dan mengambil yang terkait dengan nilai-nilai hakiki karakter dan membangun rasa memiliki terhadap upaya pendidikan karakter yang terdapat di sekolah.

Kesembilan sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara efektif memiliki pemimpin atau kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas dan membagi kepemimpinannya dengan semua *stakeholder*. Artinya, kepala sekolah membangun visi bersama dan berpikir sistem, serta membagi tanggung jawab dan kewenangan dengan semua komponen yang terlibat dalam pendidikan karakter.

Kesepuluh, sekolah yang melibatkan keluarga dan memasukkan mereka dalam upaya pembangunan karakter lebih dapat meningkatkan kesempatan untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter daripada sekolah lain yang tidak membagi program akademik sekolah dengan keluarga atau para orangtua murid.

Kesebelas, efektivitas suatu program pendidikan karakter tergantung dari sistem evaluasi yang secara terus menerus dilakukan. evaluasi dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan berbagai bentuk, seperti skor tes akademik, fokus pada kelompok atau dengan survei tergantung dari variabel atau komponen yang diukur.⁸

6. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Di Tingkat Satuan Pendidikan

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

1. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang

⁸ Muhammad Yaumi, (2016), *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenadamedia, hal. 10-15

diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu:

- a) Pembelajaran berbasis masalah,
- b) Pembelajaran kooperatif,
- c) Pembelajaran berbasis proyek,
- d) Pembelajaran pelayanan, dan
- e) Pembelajaran berbasis kerja.

Kelima strategi tersebut dapat memberikan nurturant *effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

2. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu :

- a. *Kegiatan rutin*, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman.

b. *Kegiatan spontan*, yakni kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Misalnya, yang mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c. Pengondisian atau *conditioning* yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang di pajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

3. Kegiatan Kokuler dan atau Kegiatan Ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan korikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

4. Kegiatan keseharian di Rumah dan di Masyarakat

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat banyak tergantung pada kegiatan keseharian siswa di rumah. Rumah (keluarga) menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama. Karena sangat menentukan keberhasilan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

Selanjutnya, pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling

berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.⁹

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter

Ada banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Ada banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, di antaranya adalah:

1. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian di antaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.¹⁰

Selain kelima insting tersebut, masih banyak lagi insting yang sering dikemukakan oleh para ahli psikologi, misalnya insting ingin tahu dan memberitahu, insting takut, insting suka bergaul dan insting meniru.¹¹

⁹ Heri Gunawan, (2017), *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, hal.192-196

¹⁰ *Ibid.*, hal. 19-20

¹¹ Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, hal. 179

2. Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian makan, tidur, dan olahraga. Menurut Abu Bakar Zikri berpendapat:

العمل إذا تكرر حتى صار الإتيان به سمي عادة

“Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.”

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia telah sembuh. Dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu, adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.¹²

3. Kehendak/Kemauan (Iradah)

Kemauan ialah kekuatan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran - kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan - rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa

¹² Zubaedi, *loc. cit.*

kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan

4. Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (dalamir). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

5. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- a) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- b) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.¹³

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (bersifat dari luar) di antaranya adalah sebagai berikut:

¹³ *Op.cit.* hal. 20-21

1) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non-formal yang ada di masyarakat.

2) Lingkungan

Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu :

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat

mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

- b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.¹⁴

B. Problematika Guru

1. Problematika

Problematika berasal dari kata *problem*, yang berarti persoalan, masalah. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Problematika ialah masih menimbulkan, suatu masalah yang harus dipecahkan.¹⁵ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika guru adalah hal-hal yang belum terselesaikan dan menjadi masalah bagi guru dalam hal ini yaitu masalah dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam Al-Qur'an, dikisahkan mengenai problematika pada beberapa surat dalam Al – Qur'an, yaitu kisah Nabi Ibrahim a.s dan kaum penyembah berhala.

Ribuan tahun sebelumnya, awal kisah ini dimulai ketika Azar si pembuat dan penjual berhala di karuniai Ibrahim a.s (yang dalam bahasa suryani berarti ayah penyayang). Tempat kelahiran Ibrahim a.s adalah tanah Babilonia. Negeri ini dihuni penduduk beragram dari kalangan paganis yang menyembah berhala dan

¹⁴ *Ibid.*, hal. 21-22

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, hal. 1103

shaibah yang menyembah binatang. Tidak heran manakala banyak agama di tanah kekafiran selama salah satu di antaranya tidak menyeru menuju tauhid. Meski orang-orang kafir memiliki sembah beragam, tapi mereka sepakat dalam satu hal; yaitu jenis sembah yang diinginkan oleh masing – masing di antara mereka. Mereka menyembah “tuhan” yang tidak menghalalkan atau pun mengharamkan, juga tidak memperhitungkan amal perbuatan ataupun mengharamkan, juga tidak memperhitungkan amal perbuatan yang mereka lakukan. Bahkan, memberi mereka kebebasan dalam segala hal. Penyembah “tuhan” tersebut berhak berbuat zina, mencuri dan membunuh sesuai kepentingan yang ada. Dia juga berhak menerjang segala kehormatan dan kesucian tanpa diperhitungkan oleh tuhan-nya. Inilah rahasia penyembah mereka terhadap segala sesuatu selain ibadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Azar memilih profesi dan perdagangan menguntungkan pada zaman itu; produksi patung dan berhala dan menjualnya, karena patung mudah pecah ketika dimanipulasi anak – anak atau pun jatuh. Pihak pembuat patung punya rahasia di balik hasil produksinya, sehingga patung buatannya terlihat kuat padahal sebenarnya tidak dan hanya akan bertahan sesaat.

Azar si pembuat dan penjual patung dan berhala itu tidak tahu jika anaknya; Ibrahim, kelak akan menjadi paku yang ditancapkan dalam keranda seluruh paganisme, karena Ibrahim a.s tidak pernah bersujud kepada satu pun patung dan tidak pernah menjual satu pun patung. Sama seperti kisah yang dialami para nabi secara keseluruhan; mereka bersih dari berhala dan kotoran. Semua itu tidak lain berkat petunjuk Allah SWT.

Dalam Q.S Al-Anbiya : 51 diterangkan bahwa :

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ﴾

Artinya : *“Dan sungguh, sebelum dia (musa dan harun) telah kami berikan kepada Ibrahim petunjuk dan kami telah mengetahui dia.”*

(Q.S Al – Anbiya : 51).¹⁶

Ibrahim a.s terus berpikir dan merenung. Sampai akhirnya Allah SWT memberikan petunjuk kepadanya menuju fitrah yang lurus. Dengan petunjuk itu, ia menjauhi penyembahan berhala dan bintang yang dilakukan kaumnya; benda – benda yang sama sekali tidak membawa manfaat atau pun menimbulkan marabahaya. Seiring waktu, Ibrahim a.s mengenal Rabb-Nya dan memperkenalkan-Nya kepada kaumnya. Menenal Allah SWT adalah kewajiban pertama bagi seseorang mukalaf disertai kebenaran iman. Ibrahim a.s berbolak – balik menatap langit dan bumi. Saat malam tiba, ia melihat bintang lalu berkata, “ini rabbku”

Tapi bintang terbenam dan lenyap, padahal pengatur dan pencipta alam raya tidak boleh tidur, lenyap atau pun jauh dari makhluk dan hamba-hamba-nya. Siapa gerakan yang akan mengatur alam rata ketika dia tidak ada? Siapa gerakan yang akan memegang langit dan bumi agar tidak runtuh? Siapa gerakan yang akan menolong orang teraniyaya dari siksaan orang zalim ? Dan seterusnya.

Ibrahim a.s kemudian berkata, “Aku tidak menyukai sesuatu yang terbenam.” Bangsa Babilonia menyembah bintang yang disebut venus ini. Mereka menganggapnya sebagai pencipta dan pengatur alam raya. Tapi bintang ini runtuh di mata *al – khalil*, Ibrahim a.s, yang masih membolak-balikkan wajah ke langit

¹⁶ *Al – Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 326

hingga melihat bulan terbit dengan keindahan dan cahayanya, juga bentuknya yang menawan. Dia pun berkata, “ini rabbku.” Tapi bulan tidak lebih baik dari bintang sebelumnya, karena bulan juga terbenam dan padam cahayanya. Ibrahim a.s akhirnya berkata dalam Q.S Al – An’am : 77 ;

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ

مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." (Q.S Al-An’am : 77)¹⁷

Ibrahim a.s masih bingung hingga malam berlalu dan siang hari tiba. Matahari muncul melenyapkan kegelapan malam, memancarkan cahaya, kehangatan dan bentuknya yang besar. Al – khalil akhirnya berkata dalam Q.S Al – An’am : 78 :

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومُ إِنِّي

بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu

¹⁷ Ibid., hal. 137

terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku !, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." (Q.S Al – An'am : 78)¹⁸

Tapi matahari bernasib sama seperti bintang dan bulan. Matahari terbenam di ufuk langit, lalu Ibrahim a.s berkata dalam Q.S Al – An'am : 79:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ

الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya : “Aku hadapkan wajahku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang musyrik. (Q.S Al – An'am : 79)¹⁹

Al – khalil tahu bahwa alam raya ini memiliki Rabb yang tidak pernah lenyap atau pun tidur, juga tidak mengantuk. Matahari, bulan dan binatang adalah bagian ciptaan-Nya yang indah, sehingga tidak patut ada yang disembah selain dia. Sementara patung-patung itu tidak lain adalah karya tangan mereka sendiri. Bahkan diri mereka sendiri tidak lain adalah ciptaan Allah SWT, karena semuanya adalah makhluk Allah SWT, sehingga wajib beribadah kepada-Nya.

Ibrahim a.s senantiasa beribadah kepada Rabbnya dan mencintai –Nya, hingga rasa cinta merasuk ke dalam kalbunya, seperti halnya darah merasuk ke dalam tubuh, dan seperti halnya air merasuk ke dalam akar pohon. Itulah mengapa Allah menyebutnya *Khalil*, karena Allah SWT mencintai-Nya lantaran ia mencurahkan sepenuh waktu kepada-Nya dan mencintai-Nya dengan sempurna. *Khullah* tidak lain adalah kesempurnaan cinta.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 137

¹⁹ *Ibid.*, hal. 137

Ulama sepakat bahwa nabi saw diutus menjadi nabi ketika berusia 40 tahun setelah kekuatan fiik dan akal mencapai tingkat kesempurnaan. Mereka menganggap inilah batas usia ketika para nabi diutus. Maka dari itu kami tidak ragu bahwa Ibrahim a.s diutus pada usia yang sama. Bahkan meski pun kaumnya menyebutnya dalam Q.S Al – Anbiya : 60 :

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Mereka (yang lain) berkata, “Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-hala ini), namanya ibrahim.” (Q.S Al – Anbiya :60)²⁰.

Ibrahim a. s mengajak kaumnya menuju Allah SWT untuk membatalkan penyembahan terhadap berhala-berhala, setelah membatalkan penyembahan terhadap bintang-bintang. Dia berkata dalam Q.S Al – Anbiya : 52 :

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya : “(ingatlah), ketika dia (ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?” (Q.S Al-Anbiya : 52)²¹

Apa yang kalian sembah itu? Dalam Q. S Al-Anbiya : 53 mereka menjawab :

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾

Artinya : “Mereka menjawab, ‘kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya.” (Q.S Al-Anbiya : 53)²²

²⁰ Ibid., hal. 327

²¹ Ibid., hal. 326

²² Ibid., hal. 326

Itulah ibadah warisan; ibadahnya nenek moyang adalah sendau gurau, bukan ibadah sungguhan. *“padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk.”* Mereka tidak ubahnya seperti keledai yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar, tidak punya akal atau pun petunjuk. Andai keledai mengenakan pakaian sutra, orang buta tentu akan berkata, “Keledai seperti apa kamu ini!”

Ibrahim a. s men debat mereka dan menegaskan hujjah terhadap mereka. Ia berkata dalam Q. S Al-Anbiya : 54 :

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾

Artinya : *Dia Ibrahim berkata “Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.”* (Q. S Al-Anbiya : 54).²³

Mereka berkata dalam Q. S Al-Anbiya : 55 :

قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya : *“Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?”* (Q. S Al-Anbiya : 55)²⁴

Inilah awal dialog yang indah; Ibrahim a. s saat ini akan mengenalkan kepada mereka Rabb yang ia cintai, yang rasa cinta pada-Nya menyatu ke dalam urat-urat tubuhnya. Dia berkata seraya memperkenalkan Allah kepada mereka;

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾

²³ Ibid., hal. 326

²⁴ Ibid., hal.326

Artinya: “*Dia Ibrahim (menjawab) sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (dialah) yang telah menciptakannya; dan aku temauk orang yang dapat bersaksi atas itu.*” (Q. S Al –Anbiya : 56)

Bagaimana Ibrahim a. s tidak bersaksi akan hal itu, sementara ia melihat sendiri keajaiban – keajaiban langit dan bumi, melihat makhluk – makhluk saat lenyapnya dan melihat alam raya yang tertata rapi dan sempurna yang tidak mungkin ada secara kebetulan atau pun tanpa hikmah. Semua yang ada di alam raya telah ditentukan oleh ketentuan Allah SWT.

Mereka berkata;

“tapi, berhala – berhala inilah tuhan kami, hai ibrahim.”

Ibrahim a. s kemudian melayangkan pertanyaan yang mencengangkan;

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ۖ أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ۚ

Artinya : “*apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mencelakakan kamu?*” (Q. S Asy – Syu’ara : 72-73)²⁵

Saat mendapati mereka tetap bersikeras pada kekafiran, Ibrahim a.s akhirnya melamparkan batu terakhir di tengah air keruh mereka. Ibrahim a.s berkata;

²⁵ *Ibid.*, hal. 490

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾

Artinya : “*sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam, (yaitu) yang telah menciptakan aku, maka dia yang memberi petunjuk kepadaku, dan yang memberi makan dan minum kepadaku; dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali) dan yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat.*” (Q. S Asy – Syu’ara : 77 – 82)²⁶

Betapa ini merupakan adab tinggi yang dimiliki *Al-Khalil*, Ibrahim a.s . dia menisbatkan penyakit kepada diri sendiri meski Allah pencipta segala sesuatu. Ibrahim a.s menggunakan metode seperti halnya para nabi lainnya dalam menyeru kaumnya menuju Allah SWT ; mereka tidak menisbatkan apa pun kepada Allah SWT selain yang baik – baik. Seperti yang diucapkan *al – habib* ra. “keburukan tidak dinisbatkan kepada –Mu.”

Ibrahim a.s membungkam dan mengalahkan mereka dengan hujah. Tapi mereka tetap bersikukuh di atas kekafiran. Saat melihat kaumnya tetap bersikeras di atas kesesatan, *Al – Khalil* Ibrahim a.s berkata :

²⁶ *Ibid.*, hal. 490

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : *Dan demi allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya..*”

(Q.S Al-Anbiya : 57)²⁷

Ibrahim a.s bersumpah. Utusan Allah SWT itu ketika berjanji pasti menepati, dan ketika bersumpah pasti memenuhi. Perjalanan hari demi hari akan memperlihatkan bahwa doalah sosok yang setia pada janjinya.²⁸

Hari raya telah tiba. Penduduk haran dari babilonia bersiap – siap berangkat menuju tengah – tengah negeri. Ibrahim a.s diajak keluarganya untuk ikut pergi bersama mereka.

فَنظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾

Artinya : *“lalu dia memandang sekilas ke bintang – bintang, kemudian dia (Ibrahim) berkata, “sesungguhnya aku sakit.”* (Q.S Ash – Shaffat: 88-89)²⁹

Maka mereka pun pergi meninggalkan Ibrahim a.s.

فَرَاعَ إِلَىٰ ءِالِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya : *“Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan? . kenapa kamu tidak menjawab?"* (Q. S. Ash – Shaffat : 91-92)³⁰

²⁷ Ibid., hal. 326

²⁸ At – Thahir, Hamid Ahmad, (2017), *Kisah – Kisah Dalam Al-Qur'an : Diperkaya Riwayat – Riwayat Shahih & Pelajaran – Pelajaran Dibalik Kisah*, (Jakarta: Ummul Qura), hal. 237 - 242

²⁹ Al – Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 329

³⁰ Ibid., hal. 330

Maka ibrahim segera mendatangi berhala – berhala kaumnya, ibrahim berkata menghinanya, “mengaoa kalian tidak makan – makanan yang disuguhkan oleh penjaga – penjaga kalian ? mengapa kalian diam saja dan tidak menjawab orang yang bertanya kepada kalian?

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ ﴿٩٣﴾

Artinya : “*lalu dihadapinya (berhala – berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya.*” (Q. S. Ash – Shaffat : 93)³¹

Lalu Ibrahim menghantamkan dan menghancurkan berhala-berhala itu dengan tangan kanannya untuk membuktikan kepada kaumnya bahwa menyembah berhala-berhala tersebut adalah kesalahan.

فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزْفُونَ ﴿٩٤﴾

Artinya : “*kemudian mereka (kaumnya) datang bergegas kepadanya.*” (Q. S. Ash – Shaffat : 94)³²

Lalu kaumnya berbondong – bondong mendatangi berhala – berhala mereka dengan penuh kemarahan.

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : “*Dia (Ibrahim berkata, ‘apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat sendiri ? padahal allah – lah yang menciptakan*

³¹ Ibid., hal. 449

³² Ibid., hal. 449

kalian dan apa –apa yang kalian perbuat itu.” (Q. S. Ash – Shaffat : 95 – 96)³³

Maka Ibrahim menghadapi mereka dengan penuh keteguhan. Ibrahim berkata, : bagaimana kalian menyembah berhala yang kalian pahat sendiri dan kalian buat dengan tangan kalian sendiri, lalu kalian meninggalkan penyembahan kepada tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan menciptakan amal perbuatan kalian?

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Mereka berkata, “buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala – nyala ini.” (Q. S. Ash – Shaffat : 97)³⁴

Manakala hujjah telah tegak atas mereka, mereka pun menggunakan kekuatan, mereka berkata. “ bangunkanlah untuknya sebuah bangunan, isilah dengan kayu bakar lalu lemparkanlah dia kedalamnya.”

فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾

Artinya : “maka mereka bermaksud memperdayainya dengan (membakar) nya, namun Allah menyelamatkannya. Lalu justru kamu jadikan merekalah orang – orang yang hina.” (Q. S. Ash – Shaffat : 98)³⁵

³³ Ibid., hal. 449

³⁴ Ibid., hal. 449

³⁵ Ibid., hal. 449

Kaum Ibrahim hendak membuat rencana jahat untuk membinasakan Ibrahim, maka kamu jadikan mereka orang – orang yang kalah, Allah menggagalkan rencana jahat mereka dan menjadikan api itu dingin dan menjadi keselamatan bagi Ibrahim.³⁶

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾

Artinya : “*dan dia (ibrahim) berkata, “sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) kepada tuhanku, dia akan memberi petunjuk kepadaku.”*

(Q. S. Ash – Shaffat : 99)³⁷

Dari kisah diatas dapat disimpulkan bahwa problematika yang terjadi adalah permasalahan tentang ketidak percayaan masyarakat akan kebenaran adanya Allah SWT. Yang dengan ini, Nabi Ibrahim a.s sebagai pendidik dalam hal meluruskan aqidah yang benar melakukan pendekatan dengan dialog, diskusi dan memberikan contoh kepada para kaum penyembah berhala agar kembali kejalan yang lurus lagi benar dan hanya Allah SWT lah Tuhan yang patut disembah.

2. Pengertian Guru

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain

³⁶ Hikmat Basyir, dkk, (2016), *Tafsir Muyassar 2 : Memahami Al – Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*, Jakarta : Darul Haq. hal. 452 - 454

³⁷ *Al – Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 449

sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas.

Sementara itu, para pakar pendidikan merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu. Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.³⁸

Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.³⁹

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik,

³⁸ Suparlan, (2005), *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, hal. 13

³⁹ *Ibid.*, hal. 469

kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁴⁰

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁴¹

Dari paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki peranan layaknya orang tua. Namun, lebih khusus, guru ialah seseorang yang sudah melewati tahap pendidikan profesi, dan memiliki tugas, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai serta mengevaluasi peserta didik agar menjadi lebih baik.

3. Syarat-syarat Menjadi Guru

Dengan kemuliannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab

⁴⁰ Jamil Suprihatiningrum, (2016), *Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 23-24

⁴¹ Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)

sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru dibelikan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.⁴²

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.⁴³

Menjadi guru menurut Prof Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan, tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:⁴⁴

a. Takwa Kepada Allah SWT .

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin anak didik agar bertakwa kepada Allah SWT SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, (2010), *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 32

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *loc.cit.*

⁴⁴ *Op.cit.*, hal. 32-34

Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.

Kita kenal ucapan "*men sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik.

Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama,

Nabi Muhammad SAW. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

4. Kompetensi Guru

Guru merupakan jabatan profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi dan keterampilan yang dimilikinya.

Dengan kata lain, untuk menjadi guru profesional diperlukan persyaratan dan kompetensi khusus. Seperti dikemukakan oleh Hoffman dan Edward (1986:68) guru profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pekerjaannya yang diperolehnya dari latihan atau sekolah khusus.

Lalu, apakah yang dimaksud kompetensi guru profesional itu ? istilah *kompetensi* berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi dan kewenangan. Suparno menjelaskan bahwa kata *kompetensi* biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan.

Dalam pengertian yang lebih luas, kompetensi diartikan segenap pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*), dan keterampilan (*skills*) yang dimiliki seseorang yang dengannya ia dapat melakukan pekerjaan secara baik dan maksimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kompetensi guru adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki seorang guru yang diperoleh melalui proses pendidikan keguruan, pelatihan dan pengembangan masejaneis lainnya sehingga ia dapat dinyatakan sebagai guru yang kompeten/profesional.

Martinis dan Maisah (2010:5), menjelaskan kompetensi guru profesional tercermin melalui :

1. Penguasaan ilmu dan pengetahuan atau materi pelajaran yang akan diajarkan secara luas dan mendalam;
2. Memahami ilmu-ilmu yang terkait dengan pendidikan, seperti filsafat pendidikan, psikologi pendidikan, didaktik-metodik mengajar, perencanaan dan pengelolaan pengajaran, evaluasi pendidikan, dan sebagainya;
3. Memiliki sifat-sifat sebagai pendidik;
4. Penuh perhatian dan antusias dalam memerhatikan perkembangan peserta didiknya;
5. Dapat berkomunikasi dengan baik untuk menyampaikan materi pelajaran;
6. Memiliki jiwa sebagai peneliti dan antusias dalam mempelajari dan melaksanakannya.

Menurut Muhaimin dan Mujib (1993:173), guru dalam Islam paling tidak harus memiliki tiga kompetensi dasar sebagai berikut:

1. Kompetensi personal religius, yaitu kemampuan dasar guru menyangkut kepribadian yang agamis. Artinya, pada diri guru melekat nilai-nilai yang hendak ditransformasikan kepada peserta didiknya. Misalnya, nilai kejujuran, keadilan, kebersihan dan sebagainya. Nilai tersebut harus dimiliki oleh seorang guru untuk memudahkan menginternalisasikan terhadap anak didik.
2. Kompetensi sosial religius, yaitu kemampuan menyangkut kepedulian terhadap masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam, seperti tolong-menolong, gotong royong dan sebagainya.
3. Kompetensi profesional religius, yaitu kemampuan dasar menyangkut kecakapan untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Dalam arti, mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Sementara itu, dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

1. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa,

menjadi teladan bagi peserta didik dan berkakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial; bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial; memiliki kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial; menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial; memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Subkompetensi akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial; bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, sabar, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- a. Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memahami prinsip-prinsip kepribadian; mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Subkompetensi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memiliki indikator esensial; memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik; menyusun rancangan pembelajaran; melaksanakan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial; menata latar (*setting*) pembelajaran; melaksanakan pembelajaran secara kondusif.
- d. Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial; merancang dan melaksanakan evaluasi pada proses dan hasil akhir pembelajaran untuk menentukan tingkat ketuntasan pembelajaran dan untuk memperbaiki kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya memiliki indikator esensial; memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik; memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut :

- a. Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial; memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator; menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dengan melihat kompetensi di atas, tampaknya untuk menjadi guru profesional tidak cukup hanya dengan memiliki kualitas yang tinggi dalam hal teknis belajar-mengajar. Namun, guru yang profesional mempunyai makna ahli (*expert*), tanggung jawab (*responsibility*), dan semangat kebersamaan (*spirit the corps*).⁴⁵

Dari paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, kompetensi guru ialah kemampuan dan kesanggupan guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru.

5. Tugas dan Fungsi Guru

a. Tugas Utama Guru

Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Profesi guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas.

Tapi ada yang sangat unik dari tugas guru. Kalau tugas profesi lain tidak atau belum terbayangkan sebelum ditentukan, sedangkan tugas guru sudah sangat jelas, bahkan ketika seseorang masih menempuh pendidikan untuk calon guru. Berikut ini adalah tugas pertama – dan utama seorang guru:⁴⁶

⁴⁵ Amirulloh Syarbini, (2015), *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia*, Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, hal. 31-38

⁴⁶ Hamka Abdul Aziz, (2012), *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al – Mawardi Prima, hal. 21-27

1. Membaca

Sebagai pendidik, maka guru tidak boleh merasa “sudah selesai” belajar setelah dia menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi, misalnya. Rasa haus ingin selalu belajar harus selalu ditumbuhsururkan di dalam hatinya. Agar dia bisa lebih rendah hati, karena merasa tidak banyak mengetahui. Karenanya tugas pertama guru adalah *membaca*. Hanya dengan membaca maka guru bisa disebut sebagai manusia pembelajar. Dan hanya dengan begitu maka dia bisa disebut guru dengan jiwa pendidik.

Tapi, dalam konteks pendidikan karakter, membaca di sini tidak berarti sekedar merangkai huruf menjadi kata, dari kata ditaut menjadi kalimat, dan dari kalimat diberi pengertian dan muatan pemahaman. Bukan itu maksudnya. Maksudnya adalah dengan *ismu* Allah SWT SWT. Membaca dengan sifat Allah SWT SWT.

Ayat Al – Qur’an yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW tertera dalam surat Al-‘Alaq (96) ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang*

Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Seorang guru harus belajar membaca dengan sifat Allah SWT, agar seluruh kepentingannya lebur dengan “kehendak” Allah SWT. Bukan mengedepankan keinginan dirinya sendiri. Membaca dengan sifat Allah SWT juga mengandung pengertian menganalisis dan mengevaluasi. Ini artinya, guru boleh bersikap kritis sepanjang itu untuk kebaikan banyak orang dan tidak keluar dari koridor (syariat) yang telah Allah SWT tetapkan, juga tidak mencederai integritasnya sebagai seorang guru dan pendidik.

Justru ketika seorang guru diam saja di saat seharusnya dia bersikap kritis, maka integritasnya sebagai guru patut dipertanyakan. Apakah manusia bisa membaca dengan sifat Allah SWT ? tentu saja bisa, karena dalam diri manusia terdapat alat yang diberikan Allah SWT untuk membaca dengan sifat Allah SWT yang juga ada dalam diri manusia.

Sifat Allah SWT yang ada dalam diri manusia adalah sifat kasih sayang. Manusia pada umumnya cenderung berkasih sayang. Sifat inilah yang harus dimunculkan oleh seorang guru. Maka, ketika dia bersosialisasi dengan murid-murid, berinteraksi dengan Al-Qur'an atau berhadapan dengan segala ciptaan Allah SWT lainnya, dia mampu memaksimalkan potensi sifat Allah SWT yang ada di dalam dirinya itu. Inilah tugas pertama guru.

2. Mengenal

Setelah membaca, maka tugas guru berikutnya adalah *mengenal*. Mengenal secara sederhana kita artikan sebagai *mengetahui dengan tepat, pasti, jelas dan*

benar. Jadi bukan sekadar mengetahui, tapi juga harus tepat, pasti, jelas dan benar. Seorang ibu pasti mengenal anak kandungna sendiri, karena dialah yang melahirkannya. Artinya, si Ibu mengetahui tepat, pasti, jelas dan benar.

Dari tugas kedua ini, yaitu mengenal, guru diharapkan menggunakan semua potensi kemanusiaannya untuk mencurahkan ilmunya kepada murid. Dia akan mendekati murid – muridnya dengan hatinya, bukan dengan mulutnya. Dia akan mengenali murid-muridnya dengan kelembutan seorang ibu yang penuh kasih sayang.

Bukan dengan kekuatan (*power*), tidak juga dengan kekuasaannya yang tanpa batas, yang membuat dia menjadi otoriter. Dan di atas semuanya, guru yang *mengenal* menganggap tugasnya sebagai wujud nyata pengabdianya kepada Allah SWT, bukan untuk mengukuhkan eksistensinya (keberadaannya) atau untuk menunjukkan kehebatannya.

Guru yang *mengenal* menjadikan interaksinya dengan murid-murid atau lingkungannya sebagai hubungan batin. Sedangkan batin manusia yang dapat melahirkan sifat-sifat Allah SWT, yang mengejewantah dalam perilaku luhur manusia, adalah *qalbun* (hati). *Qalbun*-lah satu-satunya potensi batin manusia yang dapat memahani tujuan hidup manusia secara tepat dan benar hanya kepada Allah SWT. Dalam QS. Al-Ahzab : 4

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٤﴾

Artinya : “Allah SWT sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya ... “

Allah SWT tidak akan menciptakan dua hati dalam rongga dada manusia. Ini mempunyai nilai strategis yang sangat tinggi, yaitu Bahwa Allah SWT hanya menghendaki hamba-hamba-Nya berkhidmat kepada-Nya tentu saja dengan berbagai talenta dan profesi yang dimilikinya. Adanya hanya satu *qalbun* (hati) dalam rongga dada manusia menunjukkan bahwa manusia memang selayaknya mengarahkan keinginan pengabdian hanya kepada Allah SWT. Meskipun pengabdian itu melalui profesi guru atau profesi lainnya.

Bila guru membaca atau mengenali murid dengan dua *qalbun* maka akan terjadi kerancuan tujuan. Karena boleh jadi *qalbun* yang satu bertolak belakang dengan *qalbun* satunya karena kepentingannya yang berbeda. Guru yang “mempunyai” dua hati bisa dipastikan hanya bisa membaca sebatas teks saja, membaca kata-kata atau kalimat, dan apa yang dilihatnya secara fisik.

Dia juga akan mengenali muridnya hanya secara fisik saja; latar belakang ekonomi, status sosial, bahkan sebatas ukuran IQ-nya saja. Tetapi bila guru membaca murid dengan satu *qalbun* maka Rohman dan Rahim. Bilaguru mampu mengenali murid dengan *qalbun*-nya maka dia telah menjadikan murid sebagai abdi Allah SWT sebagaimana dirinya.

Abdi Allah SWT yang sedang “menuju” Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Dia tidak akan membedakan murid yang satu dengan murid yang lainnya. Sebagaimana sifat *Rahman* dan *Rahim* Allah yang tidak membedakan abdi-abdi-Nya Berdasarkan parameter kesehatan dan ketakwaannya.

3. Berkomunikasi

Kemudian setelah *membaca* dan *mengenal*, maka tugas berikutnya adalah *berkomunikasi*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, komunikasi diartikan sebagai :

- 1) Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan, kontak;
- 2) Perhubungan. Maka *berkomunikasi* diartikan: mengadakan atau melakukan komunikasi; berhubungan dengan satu orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pikiran atau menerima pesan.

Dari arti komunikasi atas, kita bisa mengatakan bahwa berkomunikasi artinya melakukan hubungan timbal-balik yang mempunyai makna dan nilai. Tapi dalam konteks pendidikan karakter bagi guru, berkomunikasi menjadi tugas guru. Arti berkomunikasi di sini adalah bagaimana seorang guru menyampaikan pelajaran atau ilmu kepada murid dengan landasan sifat Allah SWT .

Dia akan mendekati murid-muridnya dengan senang hati dan rasa tanggung jawab. Komunikasi yang dijalin adalah komunikasi dua arah, sehingga murid menjadi penerima yang aktif. Bukan komunikasi searah (*one way*), yang tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya, mengkritisi atau memberi saran.

Berkomunikasi bagi seorang guru adalah sebuah keharusan. Karena dia adalah bagian dari agen perubahan. Bagaimana mungkin pelajaran akan sampai kepada murid-murid kalau tidak dikomunikasikan ? Tapi komunikasi itu harus dengan sifat (*Isimu*) Allah SWT, sehingga manfaat yang didapat murid-murid

bukan sekedar ilmu tapi lebih dari itu. Murid-murid akan merasa tercerahkan secara spiritual.

Jadi, baik membaca, mengenal dan berkomunikasi harus dengan sifat Allah SWT. Bila guru, juga kita semua, membaca, mengenal dan berkomunikasi hanya dengan ilmu, harta dan kekuasaan, akan mengakibatkan buta, tuli dan bisu terhadap makna hidup, karena tidak paham apa yang dibaca. Tidak mengerti apa yang dikenal. Dan tidak *nyambung* apa yang dikomunikasikan.

Guru dianggap gagal berkomunikasi ketika murid-murid hasil didikannya tidak menjadi seperti yang Allah SWT kehendaki, yaitu menjadi manusia yang berkarakter asli, alias kembali kepada fitrahnya sebagai manusia yang hanya mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia yang menjadikan tujuan utama dan akhir semua perbuatannya hanya untuk mencari ridha Allah SWT.

Oleh karena itu, guru harus meningkatkan kualitas komunikasinya dengan senantiasa berkomunikasi dengan Allah SWT melalui Al-Qur'an. Itulah tugas pertama dan utama guru.

b. Fungsi Guru

Di samping mempunyai tugas, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Misalnya sebilah pisau, manfaatnya adalah untuk memotong, maka dia harus digunakan untuk memotong. Kalau dia digunakan untuk membunuh manusia, maka manfaatnya tidak sesuai dan tidak cocok dengan keberadaannya.

Lalu seorang guru. Keberadaannya adalah untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini murid-muridnya. Tentu saja sebelum

memberikan pencerahan, guru adalah orang pertama yang harus tercerahkan. Bukankah pisau harus diasah lebih dahulu agar tajam sehingga manfaatnya terasa maksimal ?

Kalau begitu, apakah itu artinya guru sama dengan alat yang mempunyai fungsi ? Ya, guru memang alat. Alat bagi murid-murid mengenal Allah SWT. Nah, bangkit dari sinilah, maka guru mempunyai fungsi yang sangat strategis, diantaranya:⁴⁷

1. Mengajarkan

Sudah lazim kita ketahui bahwa fungsi seorang guru adalah *mengajarkan*. Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Ketika seorang guru masuk ke dalam kelas, berhadapan dengan murid-murid, maka yang harus ditentukan di dalam hati guru adalah dia akan mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya.

Dan apa yang diajarkan itu boleh jadi sangat berpengaruh terhadap masa depan murid-muridnya. Oleh karena itu, guru harus sadar betul, bahwa sedetik yang diajarkan, bisa menentukan merah-biru masa depan murid. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membuat suasana belajar-mengajar menjadi sangat menyenangkan bagi murid-muridnya. Kehadirannya harus dirindukan dan dinanti, bukan menakutkan murid-muridnya.

Di atas telah dinyatakan, bahwa tugas guru seperti tugas seorang Nabi atau Rasul. Karena Nabi atau Rasul diutus oleh Allah SWT kepada manusia untuk mengajarkan *tauhid*. Tugas guru sangat strategis, sampai-sampai ketika sebuah Negara dalam keadaan bahaya karena ancaman peperangan, guru termasuk

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 29-33

kelompok yang mendapat semacam dispensasi untuk tidak terjun ke medan laga, berperang mengangkat senjata. Karena guru harus menunaikan tugasnya yang tidak kalah heroik dan sangat mulia, yaitu mengajarkan ilmu kepada putra-putra Negara yang sedang gawat itu.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Al-Qur'an memberikan apresiasi yang tinggi terhadap fungsi profesional guru. Karena para guru adalah orang-orang yang mengajarkan (menyeru pada) kebaikan. Dan kalau orang sudah menjadi baik, maka dia telah tercegah dari kemungkinan melakukan keburukan (kemungkaran).

2. Membimbing/Mengarahkan

Fungsi guru berikutnya adalah *membimbing* dan atau *mengarahkan*. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan.

Dari fungsi ini, semakin jelas bagi kita, betapa mulianya profesi guru. Oleh karena itu, ketika seorang guru hanya meniatkan pekerjaannya sebagai alat untuk

mendapatkan uang atau hanya untuk memenuhi kebutuhan jasadnya saja, sesungguhnya dia telah menutup kesempatan banyak orang untuk mendapatkan bimbingan dan arahan secara maksimal.

Tidak usah heran kalau hasil yang dia dapat hanya sebatas yang dia niatkan saja. Hanya yang menjadi orientasinya saja. Sedangkan murid-murid yang seharusnya mendapatkan ilmu, akhirnya hanya mendapatkan sekedar pengetahuan saja. Mungkin guru tipe ini bisa menikmati hasil kerjanya secara finansial. Tapi guru yang benar-benar profesional, sesungguhnya dia tidak pernah *bekerja*, melainkan senantiasa *berkarya*. Dia berkarya mengukir prestasi yang lebih bersifat *ruhaniah*. Dia laksana pemahat yang ulung, yang memoles kayu mentah menjadi karya seni yang agung.

Guru dengan fungsi sebagai pembimbing dan pengarah adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati (*qalbun*). Karena dia mengetahui, yang jadi sasaran utama fungsi profesionalnya adalah hati murid-muridnya, bukan sekedar otak mereka. Dia akan memunculkan potensi hebat *qalbun* murid-muridnya. *Qalbun* inilah yang memiliki kemampuan bertujuan hanya kepada Allah SWT. SWT.

Qalbun-lah satu-satunya potensi batin manusia yang dapat memahami tujuan hidup manusia yaitu hanya kepada Allah SWT. Nah, guru berfungsi membimbing dan mengarahkan murid-muridnya “menemukan” Allah SWT melalui mata pelajaran yang dia ajarkan kepada para murid.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku* (QS. Adzariyaat : 56)

Guru yang berinteraksi dengan menggunakan *qalibun*-nya seolah-olah sedang “meminjam” sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*-nya Allah SWT. Dengan sifat itulah dia menularkan kegairahan belajar kepada murid-muridnya. Dia tidak rela bila ada murid yang pulang kembali kerumah setelah setengah harian belajar di sekolah tapi tidak mendapatkan apa-apa kecuali kepenatan.

Fungsi membimbing dan mengarahkan tidak mungkin muncul kecuali dari guru yang sabar dan penuh kelembutan. Karena membimbing memang sangat memerlukan kesabaran, sedangkan mengarahkan memerlukan kelembutan.

3. Membina

Fungsi guru yang sangat vital adalah *membina*. Ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-murid, lalu dia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina mereka.

Dari sini kita bisa memahami, bahwa fungsi membina ini memerlukan kontinuitas (kebersinambungan) dan terkait dengan institusi pendidikan secara berjenjang. Di samping itu, fungsi membina guru juga melibatkan para pemangku kebijakan, yaitu pemerintah, dalam hal ini kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Memang fungsi *membina* tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada para guru, karena pada fungsi ini terdapat unsur pemeliharaan dan penataan. Tapi harus diakui, para gurulah yang menjadi ujung tombak seluruh proses pembinaan ini.

Oleh karena itu, seluruh elemen pendidikan harus terlibat, bahu membahu dan saling mendukung. Di fungsi sebagai pembina inilah peran strategis guru semakin nyata dan sangat dibutuhkan.

C. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran guru yang profesional.

Siapa peserta didik itu? Sebutan “peserta didik” ini dilegitimasi dalam produk hukum kependidikan di Indonesia. Agaknya, sebutan “peserta didik” ini menggantikan sebutan “siswa” atau “murid” atau “pelajar” atau “*student*”. Akan tetapi, kalau benar sebutan “peserta didik” merupakan padanan kata “siswa” dan sebutan yang terakhir ini untuk mereka yang belajar ada jenjang sekolah menengah ke bawah; oleh karena dalam tradisi kita mereka yang belajar di perguruan tinggi disebut mahasiswa.

Dengan demikian, penggantian kata “siswa” menjadi “peserta didik”, agaknya lebih pada kebijakan untuk seakan-akan ada reformasi pendidikan di negara kita ini. Pada sisi lain, di dalam literatur akademik, sebutan peserta didik (*educational participant*) umumnya berlaku untuk pendidikan orang dewasa (*adult education*), sedangkan untuk pendidikan “konvensional”, disebut siswa.

Namun demikian, karena sebutan “peserta didik”, sudah dilegitimasi didalam perundang-undangan pendidikan kita, maka sebutan itulah yang dipakai.

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefenisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik juga dapat didefenisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁸

2. Hakikat Peserta Didik

Defenisi peserta didik esensinya adalah setiap peserta didik yang berusaha mengembangkan potensi pada jalur pendidikan formal dan nonformal menurut jenjang dan jenisnya. Terdapat banyak sebutan yang berkaitan dengan “peserta didik” ini, sesuai dengan konteksnya. Misalnya, sebutan siswa, pelajar, atau murid populer untuk mereka yang belajar di sekolah menengah kebawah. Santri adalah istilah bagi siswa ada jalur pendidikan pesantren. Sebutan mahasiswa untuk mereka yang belajar di perguruan tinggi. Apa pun sebutannya, ada hal-hal yang esensial mengenai hakikat peserta didik, diantaranya:

1. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.

⁴⁸ Sudarwan Danim, (2014), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, hal. 1-2

2. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meski pola yang relatif sama.
3. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi Dan dunianya sendiri, bukan sekadar miniatur orang dewasa.
4. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.
5. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
6. Peserta didik memiliki daya adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
7. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya.
8. Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.
9. Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
10. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Kajian mengenai hakikat peserta didik dapat dilihat dari aneka tilikan filosofi dan teoritis. Pandangan psikoanalitik melihat peserta didik sebagai insan

digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Pandangan humanistik melihat peserta didik sebagai insan yang baik dan memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan-tujuan yang positif. Pandangan ini didasari atas asumsi bahwa manusia merupakan insan yang selalu berubah, tumbuh, dan berkembang menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna.

Pandangan netralistik melihat peserta didik sebagai insan yang tidak dapat dikatakan ini atau itu. Karena esensinya manusia merupakan suatu keadaan dan keberadaan yang berpotensi, namun dihadapkan pada kesemestaan alam, sehingga manusia itu terbatas. Pandangan behavioristik melihat peserta didik sebagai manusia yang sepenuhnya adalah makhluk reaktif, di mana tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang bersumber atau memiliki kekuatan dari luar.⁴⁹

3. Karakteristik Peserta Didik

Sebagai manusia yang berpotensi maka di dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi peserta didik sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila peserta didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka merekalah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif. Oleh karena itu untuk mengembangkan berbagai potensi – potensi tersebut seorang pendidik terlebih dahulu harus memahami karakteristik peserta didiknya dengan baik. Karakteristiknya yang harus dipahami tersebut diantaranya adalah :

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 2

1. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensial fisik dan psikis yang khas sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi – potensi khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
2. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
3. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.
4. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Di samping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain. Karena itu, setahap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.⁵⁰

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah pribadi yang memerlukan orang lain untuk membimbing dan mengembangkan bakat/potensi dalam dirinya. Guru perlu memahami karakteristik

⁵⁰ Desmita, (2012), *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 40

peserta didik agar dapat melaksanakan peran dan fungsinya dalam aktivitasnya di lingkungan sekolah.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan konteks kajian penelitian yang akan diteliti tersebut, terdapat dua kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang akan diteliti, yang *Pertama*, Fuji Islami, 2017 yang berjudul “Problematika Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Islamiyah Ciputat”

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang problematika guru dalam membentuk lima karakter, yaitu karakter religius, disiplin, kreatif, bersahabat dan jujur. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik yaitu peserta didik yang masih kurang disiplin dan tak terlepas dari beberapa faktor peserta didik, yaitu yang pertama faktor lingkungan atau keluarga. Kedua faktor teman dan yang ketiga yaitu faktor dari dirinya sendiri. Solusi dalam mengatasi problematika guru ini, yaitu dengan selalu dan tak pernah bosan dalam memberikan teguran dan arahan kepada peserta didik. Menjadi teladan dan contoh yang baik juga sangat berpengaruh bagi mereka. Serta adanya kerja sama dari pihak kepala sekolah, guru dan orang tua untuk selalu mensupport peserta didik di saat mereka ada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Persamaan penelitian terdahulu dan yang dilakukan peneliti ialah menggunakan metode kualitatif, terletak pada tema penelitiannya, yaitu

problematika guru dan subjek penelitiannya. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi, peneliti terdahulu menemukan solusi mengatasi problematika guru. Sementara peneliti meneliti alasan mengapa problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik muncul.

Yang *kedua*, Dian Susila Wijaya, “Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan latar SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pelaksanaan pembentukan karakter di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul dilakukan dengan cara a) keteladanan di kelas, b) melatih langsung kepada anak Melalui pembelajaran di kelas, c) pembiasaan, d) Integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran, e) integrasi pendidikan karakter dengan budaya sekolah, f) integrasi pendidikan karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler, serta g) integrasi pendidikan karakter dengan pembiasaan berperilaku. 2) Faktor pendukung pembentukan karakter di SD Muhammad Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul adalah a) adanya kerjasama yang baik antara guru dan karyawan, b) keinginan anak serta sarana prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya adalah a) kondisi orang tua, kebiasaan anak di rumah dan lingkungan tempat tinggal sebagian peserta didik

yang kurang mendukung serta b) seringnya pergantian guru di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul 3) Hasil pelaksanaan program-program pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul adalah a) meningkatnya culture religius pada seluruh stakeholder di sekolah, b) meningkatnya kualitas kegiatan belajar mengajar koma, c) meningkatnya daya kreativitas dan kompetitif siswa, d) meningkatnya budaya disiplin pada seluruh siswa Guru karyawan dan wali murid, e) meningkatnya prestasi sekolah, f) meningkatnya budaya mutu dan kualitas layanan sekolah kepada masyarakat, g) meningkatnya partisipasi masyarakat khususnya wali wali murid, h) meningkatnya kepercayaan publik terhadap sekolah serta i) meningkatnya kepercayaan pemerintah terhadap sekolah.

Persamaannya adalah terletak dari metode penelitiannya, yaitu penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah, penelitian terdahulu fokusnya adalah upaya/strategi dan hasil pelaksanaan program pembentukan karakter yang dilakukan guru sebagai upaya membentuk karakter peserta didik. Sementara fokus penelitian adalah tentang problematika yang dihadapi guru dalam membentuk karakter peserta didik pada karakter disiplin dan tanggung jawab.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Metode yang Digunakan dan Alasannya

Pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan cara pendekatan dalam melakukan penelitian yang berdasarkan pada fakta empiris dan apa yang dialami responden, yang pada akhirnya dicarikan rujuk teorinya.

Jenis penelitiannya yang digunakan adalah fenomenologis. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dari kaitan – kaitannya terhadap orang - orang yang berada dalam situasi – situasi tertentu. fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.¹

Pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk aktivitas, problem yang dihadapi dan alasan munculnya problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik.

¹ Lexy J. Moleong, (2017), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 17

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al - Washliyah Kolam, berlokasi di Jalan Utama II, Desa Kolam, Percut Sei Tuan . Alasan pemilihan lokasi ini berawal dari kegiatan PPL berlokasi di MTs Al - Was hliyah Kolam, penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 April sampai dengan 01 September 2018, tahun ajaran 2018/2019.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek yang data dapat diperoleh darinya, baik berupa orang atau responden, benda bergerak atau proses sesuatu. Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan dibutuhkan peneliti.²

Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah orang-orang yang berkaitan langsung dengan judul problematika guru dalam membentuk karakter peserta yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru MTs Al – Washliyah Kolam. Cara memperoleh informan adalah dengan cara *purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.³

Suharsimi Arikunto mengidentifikasi sumber data menjadi tiga tingkatan huruf p dari bahasa Inggris, yaitu: 1) *Person*, sumber data yang memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket, 2) *Place*, sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam atau

² Suharsimi Arikunto, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 142

³ Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal. 200

bergerak, 3) *Paper*, sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.⁴

Sumber data dalam penelitian ini adalah: 1) *Person*: Guru bidang studi (Aqidah Akhlak & Bahasa Inggris) & Guru Bimbingan Konseling, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Kepala Sekolah sebagai sumber data primer, 2) *Place*: aktivitas mengajar guru di kelas dan lapangan (tempat berlangsungnya kegiatan shalat, membaca juz ‘amma, dsb), dan 3) *Paper*: dokumentasi gambar, transkrip wawancara, dan catatan lapangan peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada bermacam-macam cara/teknik untuk mengetahui problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada setting (kondisi) alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

1. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta dan observasi tidak terstruktur. Peneliti datang di tempat kegiatan sehari-hari subjek penelitian, tetapi tidak ikut terlibat pada kegiatan tersebut.⁵ Observasi pada penelitian ini tidak dipersiapkan dengan sistematis, tetapi hanya berupa pengamatan perilaku guru & peserta didik ketika proses belajar mengajar di kelas dan pada pelaksanaan kegiatan rutin.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal.172

⁵ Sugiyono, *Op. Cit*, hal. 227

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak. Pihak tersebut ialah *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti disini lebih bersifat kepada wawancara tak terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.⁷

Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat – sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.⁸

Beberapa pihak yang akan di wawancarai oleh peneliti berkaitan dengan penelitian yang berjudul Problematika Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTs Al-Wasliyah Kolam adalah sebagai berikut :

1) Guru

Fokus utama dalam skripsi ini adalah mengenai problematika guru membentuk karakter peserta didik, oleh karena itu informan pertama yang

⁶ Lexy J. Moleong, (2017), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 190

⁷ *Ibid.*, hal. 109 - 191

⁸ *Ibid.*, hal. 191

menjadi objek wawancara adalah guru itu sendiri. Lebih tepatnya guru bidang studi Aqidah Akhlak, Bahasa Inggris dan Bimbingan Konseling

2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Wawancara kepada kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh data dan sebagai pendukung data penelitian

3) Kepala Sekolah

Wawancara kepada kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh data dan sebagai pendukung data penelitian.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa file-file, foto-foto serta data catatan yang dilakukan selama dilaksanakannya penelitian. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui suasana sekolah, fasilitas yang ada di sekolah, sejarah sekolah, keadaan guru serta keadaan siswa yang ada di lokasi penelitian.⁹ Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan pada, transkrip wawancara dan observasi, catatan lapangan peneliti, serta foto kegiatan pembelajaran.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu sebelum mendapatkan sebuah kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara pengorganisaikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, kemudian melakukan sintesa dan menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari dan terakhir

⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hal. 201

adalah membuat kesimpulan yang dapat dipahami. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu berdasarkan analisis data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis dan apabila hipotesis itu diterima, maka hipotesis itu berkembang menjadi teori baru.¹⁰

Menurut Milles dan Hubermes analisis data terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan / verifikasi. dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan tentunya jumlahnya cukup banyak oleh karena itu perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan mereduksi data yang ada ini maka peneliti akan lebih mudah dalam mengumpulkan data, serta lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan peneliti.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, atau dengan teks yang berupa narasi. Penyajian data diperlukan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

¹⁰ Sugiyono, (2007), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal.89

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles and Huberman, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti perlu menguji keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan uji kredibilitas data, uji dependabilitas data, serta uji konfirmabilitas. *Uji Credibility* yaitu tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian. Langkah yang ditempuh untuk memperoleh kredibilitas data adalah sebagai berikut: (1) memperpanjang pengamatan, (2) meningkatkan ketekunan, (3) triangulasi, (4) analisis kasus negatif, (5) menggunakan bahan referensi, dan (6) mengadakan memberchek. Uji Credibility dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

¹¹ *Ibid.*, hal. 345

Uji Dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji Dependability dalam penelitian ini merupakan proses pembimbingan dari penentuan fokus masalah hingga penarikan kesimpulan.

Uji Transferability berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu dalam penelitian ini supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya sehingga dapat diaplikasikan di tempat lain.

Uji Confirmability merupakan uji obyektivitas penelitian dilakukan dengan menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji depenabilitas sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Pada penelitian ini, uji konfirmabilitas dilakukan dengan pelampiran berbagai data-data yang diperoleh saat penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Kolam

Desa Kolam adalah salah satu Desa yang berada di kawasan Kecamatan Percut Sei Tuan. Dengan jumlah penduduk yang banyak namun pendidikan yang mereka miliki sangat kurang. Kebanyakan mereka hanya menamatkan pendidikan setingkat sekolah dasar. Setelah itu mereka mulai dengan pekerjaan yang menghasilkan uang. Misalnya menjadi tenaga pekerja di pabrik-pabrik atau ikut kerja bangunan, bahkan menjadi pembantu rumah tangga. Hal itu merupakan budaya masyarakat Desa Kolam. kehidupan yang sangat miris dengan pendidikan ini membuat beberapa pemuka masyarakat serta orang-orang yang peduli dengan dunia pendidikan membuat sebuah gebrakan baru yaitu dengan mendirikan sekolah yang bernuansa Islami di daerah Desa Kolam.

Walaupun ada sebuah madrasah, tepatnya di Jalan Utama II Desa Kolam untuk sekolah MDTA dulu bernama Madrasah Diniyah Awaliyah yang kondisinya sangat memprihatinkan. Pepatah mengatakan “bagai kerakap tumbuh dibatu. Hidup segan mati tak mau”. tetapi tidak dapat menampung andai jumlah siswanya banyak. Sekolah MDA yang didirikan sekitar tahun 1968 dengan kondisi yang memprihatinkan serta kondisi guru yang sudah tua menyebabkan anak usia sekolah pada masa itu hanya sebagai numpang lewat saja. Kondisi pendidikan di Desa Kolam sungguh sangat memprihatinkan.

Di awal tahun 2002, kondisi Madrasah semakin surut ke belakang. Inisiatif dan gebrakan - gebrakan yang dilakukan oleh pemuka masyarakat serta orang-orang yang peduli dengan pendidikan bermusyawarah tepatnya di mushola ashalihin Jalan Utama II Desa Kolam. Pertemuan itu dihadiri oleh Tengku Burhanudin, Lukman Siregar, Abdullah Sina, Muhammad Taufik, Jemono, H. Abdul Halim ombak, H. Nasrun muzni, Bustami, Syahbudin, Muhammad Yunus, serta para pemuda peduli pendidikan. Pertemuan Itu membuahkan hasil pemikiran untuk memanfaatkan madrasah yang kondisinya memprihatinkan dengan membuka Madrasah lanjutan yaitu Madrasah Tsanawiyah. Alasan mengapa Madrasah Tsanawiyah yang dibuka mengingat pendidikan dasar (SD) yang ada di Desa Kolam ini berjumlah 6 sekolah.

Tepatnya tanggal 5 April 2002 atau bertepatan dengan 22 Muharram 1423 Hijriah, didirikanlah Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Kolam dengan mengganti Madrasah Diniyah Awaliyah menjadi Madrasah di bawah naungan Al Washliyah. MTS Al Washliyah Kolam didirikan dengan misi untuk mengembalikan kesadaran masyarakat muslim Desa Kolam akan pentingnya pendidikan Islam yang mulai menipis di hati masyarakat. 3 bulan setelahnya MTs Al Washliyah Kolam memulai tahun ajaran baru dapat tanggal 17 Juli 2002.

Inilah awal dari sebuah gebrakan. Walaupun jumlah siswa di awal tahun pelajaran hanya 16 siswa tetapi tidak menutup kemungkinan siswa MTs akan berubah. Alhamdulillah di awal tahun pelajaran 2017-2018 jumlah siswa MTs Al Washliyah Kolam berjumlah 450 siswa. berbagai program dilakukan MTs Al Washliyah Kolam untuk mencapai siswa yang berprestasi.

2. Profil Sekolah

a. NSM	: 121212070063
b. NPSN	:10264239
c. Nama Madrasah	: Al – Washliyah Kolam
d. Status Madrasah	: Swasta
e. NPWP	: 31-189-263-2-125-001
f. Waktu Belajar	: Kombinasi (Pagi dan Siang)
g. Alamat Madrasah	: Jl. Utama II
h. Desa/Kelurahan	: Kolam
i. Kecamatan	: Percut Sei Tuan
j. Kabupaten	: Deli Serdang
k. Provinsi	: Sumatera Utara
l. Kepala Madrasah	: Supiah
m. No. Telp/Hp	: 061-80034080

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

VISI

Visi Madrasah adalah imajinai moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh Madrasah. Visi Madrasah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan madrasah dimasa depan yang di impikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Adapun visi MTs Al-Washliyah Kolam :

Membentuk Manusia Yang Berakhlakul Karimah Dalam Segala Bidang

Indikator :

- 1) Mendorong aktifitas dan kreatifitas secara optimal kepada seluruh komponen madrasah terutama para siswa.
- 2) Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas siswa supaya mereka memiliki akhlak yang dapat dibanggakan.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dalam segala bidang.
- 4) Antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen madrasah.
- 6) Menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (religi) sehingga tercipta kematangan dalam berfikir dan bertindak.

MISI

- 1) Membina siswa yang berkualitas sesuai harapan orangtua dan masyarakat
- 2) Mengembalikan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam yang mulai menipis di hati masyarakat dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler di bidang agama
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya intelektual yang dapat dibanggakan
- 4) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan madrasah

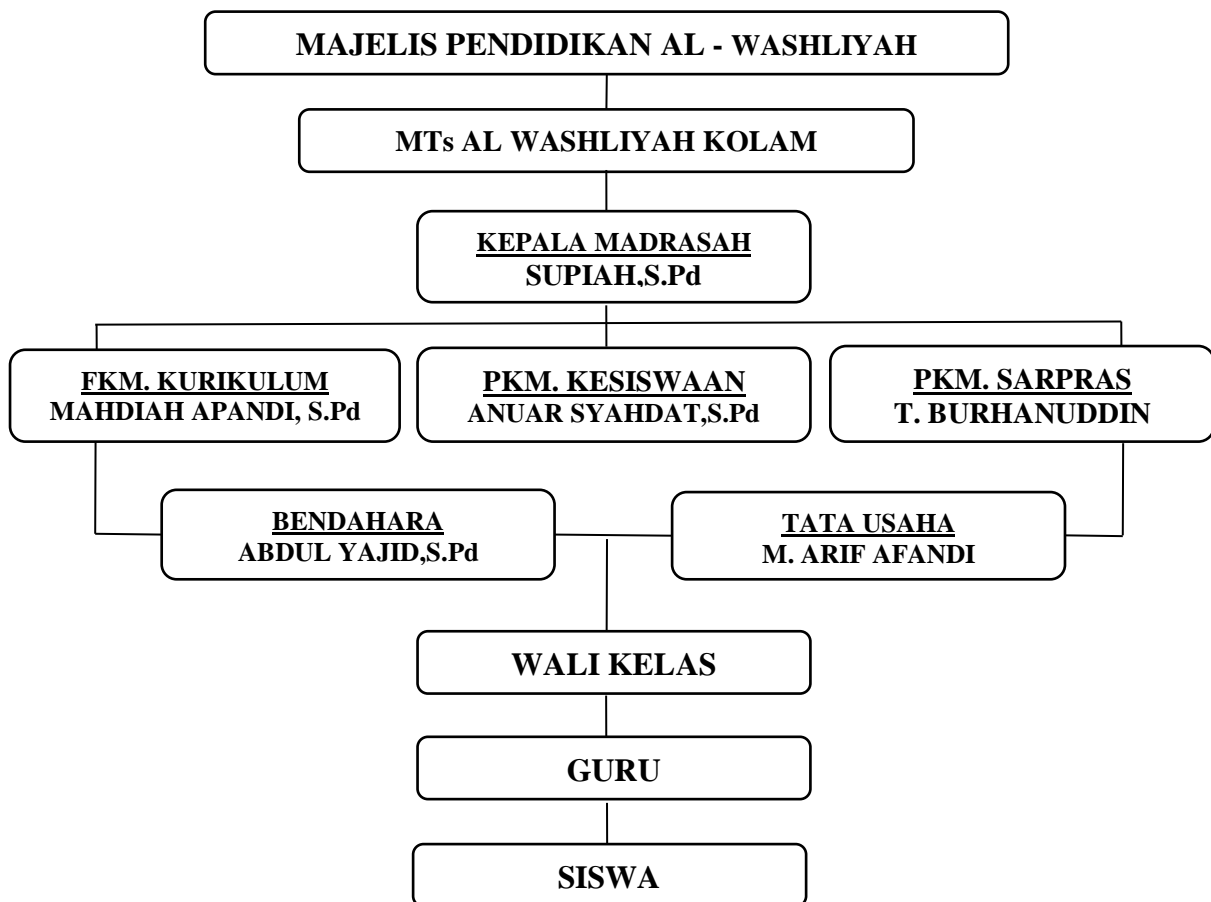
- 5) Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen madrasah
- 6) Menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (Religi) sehingga tercipta kematangan dalam berpikir dan bertindak.

TUJUAN

Berdasarkan visi dan misi yang telah dirumuskan dalam kurun waktu 5 tahun kedepan, tujuan yang diharapkan tercapai oleh sekolah pada tahun 2017/2018 adalah :

- 1) Perolehan nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan
- 2) Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan beprestasi disegala bidang
- 3) Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah
- 4) Terwujudnya suasana pergaulan sehari-sehari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
- 5) Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait.
- 6) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, resik dan asri.

4. Struktur Organisasi Sekolah MTs Al-Washliyah Kolam



5. Keadaan Guru dan Pegawai

Jumlah Kepala Madrasah, Wakil Kepala, Pendiidk dan Tenaga Kependidikan

Tabel. 4.1. Data Guru dan Pegawaian

No	Uraian	PNS		NON PNS	
		Lk	Pr	Lk	Pr
1	Jumlah Kepala Madrasah				1
2	Jumlah Wakil Kepala Madrasah			1	1
3	Jumlah Pendidik			2	12
4	Jumlah Pendidik Sudah Sertifikasi			2	8

5	Jumlah Pendidik Berprestasi Tk. Nasional				
6	Jumlah Pendidik Sudah Ikut Bimtek K-13				
7	Jumlah Tenaga Kependidikan			2	

6. Keadaan Siswa Siswa

DATA SISWA/I MTs AL – WASHLIYAH KOLAM

TAHUN PELAJARAN

2018-2019

Tabel. 4.2. Data Siswa Kelas VII-IX

No	Kelas	Juli			Agustus		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	VII A	17	23	40	17	23	40
2	VII B	20	22	42	20	22	42
3	VII C	19	22	41	19	22	41
4	VII D	21	19	40	21	19	40
5	VIII A	13	23	36	13	23	36
6	VIII B	17	19	36	17	19	36
7	VIII C	17	20	37	17	20	37
8	VIII D	18	18	36	18	18	36
9	IX A	14	18	32	14	18	32
10	IX B	16	17	33	16	17	33
11	IX C	16	17	33	16	17	33

12	IX D	16	18	34	16	18	34
Jumlah		204	236	440	204	236	440

7. Sarana dan Prasarana

Tabel. 4.3 Data Jumlah dan Kondisi Bangunan

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				Status Kepemilikan ¹⁾	Total Luas Bangunan (m ²)
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat		
1	Ruang Kelas	8	0	0	0	1	56
2	Ruang Kepala Madrasah	1	0	0	0	1	9
3	Ruang Guru	1	0	0	0	1	21
4	Ruang Tata Usaha	1	0	0	0	1	21
5	Laboratorium IPA (Sains)						
6	Laboratorium Komputer	1	0	0	0	1	24
7	Laboratorium Bahasa						
8	Laboratorium PAI						
9	Ruang Perpustakaan	1	0	0	0	1	24
10	Ruang UKS						
11	Ruang Keterampilan						
12	Ruang Kesenian						
13	Toilet Guru	1	0	0	0	1	10
14	Toilet Siswa	4	0	0	0	1	14
15	Ruang						

	Bimbingan Konseling (BK)						
16	Gedung Serba Guna (Aula)						
17	Ruang OSIS						
18	Ruang Pramuka						
19	Masjid/Mushol a	1	0	0	0	1	49
20	Gedung/Ruang Olahraga						
21	Rumah Dinas Guru						
22	Kamar Asrama Siswa (Putra)						
23	Kamar Asrama Siswi (Putri)						
24	Pos Satpam	1	0	0	0	1	5
25	Kantin	1	0	0	0	1	21

¹⁾ Status Kepemilikan : 1 : Milik Sendiri 2 : Bukan Milik Sendiri

Tabel. 4.4 Data Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No	Jenis Sarpres	Jumlah Sarpres Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Sarpras	Status Kepemilikan ¹⁾
		Baik	Rusak		
1	Kursi Siswa	340	10	360	1
2	Meja Siswa	170		180	1
3	Loker Siswa	0		7	
4	Kursi Guru di Ruang Kelas	1		1	1
5	Meja Guru di Ruang Kelas	1		1	1
6	Papan Tulis	1		1	1
7	Lemari di Ruang Kelas	1		1	1
8	Komputer/Laptop di Lab. Komputer	3		10	1
9	Alat Peraga PAI	1		4	1
10	Alat Peraga IPA (Sains)	3	2	6	1

11	Bola Sepak	1		5	1
12	Bola Voli	1		5	1
13	Bola Basket	1		5	1
14	Meja Pingpong (Tenis Meja)	1		3	1
15	Lapangan Sepak Bola/Futsal	1		1	2
16	Lapangan Bulutangkis	1		1	1
17	Lapangan Basket	0		1	
18	Lapangan Bola Voli	0		1	

¹⁾ Status Kepemilikan : 1 : Milik Sendiri 2 : Bukan Milik Sendiri

Tabel. 4.5 Data Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

No	Jenis Sarpres	Jumlah Sarpres Menurut Kondisi		Status Kepemilikan ¹⁾
		Baik	Rusak	
1	Laptop (di luar yang ada di Lab. Komputer)	2	1	1
2	Komputer (di luar yang ada di Lab. Komputer)			
3	Printer	2	1	1
4	Televisi	1		1
5	Mesin Fotocopy			
6	Mesin Fax			
7	Mesin Scanner	1		1
8	LCD Proyektor	3		1
9	Layar (Screen)			
10	Meja Guru & Pegawai	14		1
11	Kursi Guru & Pegawai	28		1
12	Lemari Arsip	4		1
13	Kotak Obat (P3K)	1		1
14	Brankas			
15	Pengeras Suara	1		1
16	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)			
17	Kendaraan			

	Operasional (Motor)			
18	Kendaraan Operasional (Mobil)			
19	Mobil Ambulance			
20	AC (Pendingin Ruangan)	8		

¹⁾ Status Kepemilikan : 1 : Milik Sendiri 2 : Bukan Milik Sendiri

8. Tata Tertib Siswa/i MTs Al – Washliyah Kolam TP. 2018/2019

TATA TERTIB SISWA/I MTs AL – WASHLIYAH KOLAM

TP. 2018/2019

1. Masuk sekolah pukul 07.00 dan pintu gerbang sudah dikunci
2. Mengikuti proses belajar dengan baik dan sungguh-sungguh
3. Pakaian seragam putra :
 - a. Senin – Selasa :
 - Baju kemeja lengan panjang/pendek
 - Celana panjang biru (tidak menguncup dibagian bawah)
 - Wajib peci hitam
 - Kaos kaki warna putih
 - b. Rabu – Kamis :
 - Baju batik lengan panjang/pendek
 - Celana panjang hitam (tidak menguncup dibagian bawah)
 - Wajib peci hitam
 - Kaos kaki warna hitam
 - c. Jum'at Sabtu :

- Pakaian seragam pramuka
- Wajib peci hitam
- Kaos kaki warna hitam

Pakaian seragam putri :

1) Senin – Selasa :

- Baju kurung putih
- Rok panjang biru (sebatas mata kaki)
- Jilbab putih dengan pita biru
- Kaos kaki warna putih

2) Rabu – Kamis :

- Baju batik
- Rok panjang hijau (sebatas mata kaki)
- Jilbab putih dengan pita hijau
- Kaos kaki warna putih

3) Jum'at–Sabtu :

- Pakaian seragam pramuka
- Kaos kaki warna hitam
- **Jilbab warna coklat tebal tanpa motif dan bukan model rawis (berrenda)**

***bagi siswi perempuan wajib memakai leging setiap hari.**

4. Patuh dan taat serta melaksanakan perintah guru selama tidak bertentangan ajaran agama Islam, peraturan madrasah dan hukum yang berlaku di Negara Republik Indonesia
5. Bersahabat dan bergaul dengan baik terhadap seluruh siswa yang lain

6. Melaksanakan petugas Upacara Bendera dan petugas piket pembersihan kelas maupun piket kantor
7. Bagi siswa laki-laki, rambut harus rapi dan tidak berjambul
8. Bagi siswa laki-laki, wajib menggunakan tali pinggang sekolah yang berwarna hitam dan tidak boleh mengeluarkan baju saat di ruang belajar ataupun diluar ruangan belajar
9. Bagi siswa perempuan wajib **menggunakan anak jilbab** dan **bross jilbab**
10. Seluruh siswa harus menggunakan **sepatu warna hitam polos**
11. Mengucapkan salam jika bertemu dengan guru
12. Menjaga dan tidak merusak seluruh sarana yang ada di lingkungan madrasah
13. Tidak melakukan perbuatan tercela yang dapat merusak moral dan merugikan orang lain
14. Dilarang membawa HP, jika melanggar HP **akan disita** dan dikembalikan sampai siswa dinyatakan lulus
15. Dilarang membawa benda tajam yang dapat membahayakan orang lain
16. Dilarang merokok baik dilingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah
17. Dilarang membuang sampah sembarangan (jika ketahuan akan didenda Rp. 1000)
18. Dilarang keluar kelas/pekarangan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah
19. Dilarang berkata-kata yang tidak baik/kotor

20. Melaksanakan seluruh peraturan dan tata tertib madrasah dan siap menerima sanksi apabila melanggar peraturan tersebut
21. Dilarang **menghias tangan dengan pacar, inay dan sejenisnya** dengan alasan apapun
22. Dilarang memotong rambut dengan **gaya codet atau sejenisnya**
23. Dilarang **mewarnai rambut (pirang)** bagi seluruh siswa dengan alasan apapun
24. Bagi siswi perempuan **wajib mengikat rambut (tidak membiarkan terurai)** agar tidak terlihat dari luar.

B. Temuan Khusus

Temuan khusus penelitian ini adalah pemaparan tentang hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di MTs Al-Washliyah Kolam. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan beberapa informan yang terkait langsung maupun tidak langsung.

Informan tersebut yakni; Kepala Madrasah MTs Al – Washliyah Kolam, Wakil Kepala Madrasah, Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dan Bidang Studi Bahasa Inggris, Guru Bimbingan Konseling. Sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya, peneliti mendokumentasikan kegiatan pembentukan karakter dan beberapa masalah yang muncul (Foto dokumentasi terlampir).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa MTs Al-Washliyah Kolam memiliki beberapa ragam bentuk aktivitas kegiatan dalam membentuk

karakter peserta didik yang mana sesuai dengan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu diantaranya :

1. Aktivitas MTs Al-Washliyah Kolam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Aktivitas yang dimaksud disini adalah kegiatan yang setiap harinya dilakukan yang sifatnya terencana dan tersusun secara sistematis baik dalam hal jangka panjang maupun jangka pendek sehingga sangat berpengaruh dalam pencapaian dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah tsanawiyah Al-Washliyah terhadap pendidikan karakter yang berlatar belakang (a) disiplin; (b) tanggung jawab.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, sub fokus pertama tentang aktivitas Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah dalam membentuk karakter peserta didik yang berlatar belakang disiplin, dimana dapat diperoleh beberapa kesimpulan proposisi sebagai berikut; (1) membiasakan mematuhi aturan; (2) menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan. Lalu, pada sub fokus kedua tentang aktivitas Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah dalam membentuk karakter peserta didik yang berlatar belakang tanggung jawab, dimana dapat diperoleh beberapa kesimpulan proposisi antara lain: (1) Pelaksanaan tugas yang teratur; (2) Peran serta aktif dalam kegiatan. Berdasarkan uraian di atas peneliti akan membahasnya sebagai berikut:

a) Disiplin

Berkenaan dengan hasil analisis data yang diperoleh, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat kesimpulan proposisi yaitu:

(1) membiasakan mematuhi aturan; (2) menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.

1) Membiasakan mematuhi aturan

Pendidikan karakter yang berlatar belakang nilai-nilai karakter yang di pandang dari segi nilai disiplin dapat ditunjukkan oleh proposisi sebagai temuan penelitian ini yakni disiplin mampu mempengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada hati nuraninya dan disiplin lahir dari membiasakan mematuhi aturan yang berlaku. Disiplin akan menjadi nilai yang berharga, penting, dan berguna apabila dapat diaplikasikan secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat berada di lapangan tepatnya lingkungan sekolah. Peneliti melihat salah seorang guru yang sedang memberikan arahan kepada beberapa peserta didik di lapangan sekolah .

Sehubungan dengan data di atas yang diperoleh oleh peneliti di lapangan hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari data wawancara yang dilakukan terhadap para informan tentang masalah disiplin yang harus ditaati oleh semua peserta didik. Maka dapat dibuktikan dari data wawancara dengan informan 1 sebagai berikut:

Untuk siswa yang tidak bermasalah secara keseluruhan, setiap hari ada namanya pembacaan juz amma, setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Fungsinya ya kalau sudah sering anak-anak membaca alqur'an kan hatinya tenang dan untuk moral serta permasalahan bisa ditekan. Jadi itu tindakan preventif dalam pembentukan karakter, selain itu juga untuk semua guru sebelum memulai pelajaran ada namanya materi pembukaan wacana maksudnya anak diberi nasihat, cerita yang berkenaan dengan perilaku, jadi mereka lebih terbentuk karakternya. Selebihnya mengikuti program kegiatan rutin yang dibuat oleh sekolah seperti menjaga lingkungan, membaca juz amma, dsb. Untuk siswa yang bermasalah, secara khusus kita lakukan seperti pembinaan berupa membaca surah, menghafal,

mencatat, setelah itu karena dia bermasalah ada tugas lain, yaitu memisahkan sampah yang terkumpul di bank sampah, lalu kemudian dimasukkan kedalam goni, dipisah, mana yang bernilai ekonomis mana yang tidak. Kemudian kegiatan rutin (mengumpulkan minuman gelas bekas, sabtu bersih, shalat dhuha, zuhur, ashar, membaca juz amma) tentunya untuk mendisiplin kan siswa. Terbiasa menjaga lingkungan dari tumpukan sampah, juga kalau kegiatan mengumpulkan gelas bekas minuman itu adalah kerja sama dengan pemerintah kontjen jepang. (Inf. 1.D).

Dari ungkapan informan 1 di atas ia mengatakan bahwasanya di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Kolam menuntut semua peserta didik berpakaian dengan sopan, mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin dan kegiatan menjaga lingkungan. Peneliti melihat bahwasanya setiap aktivitas yang berkaitan dengan peraturan harus ditaati oleh semua peserta didik. Hal ini juga di perkuat oleh penuturan informan 2 sebagai berikut:

Mendisiplinkan siswa, jadi, kalau sudah disiplin, mudah-mudahan karakter baik terbentuk. Selain saya sebagai wakil kepala sekolah, saya juga mengajar bidang tui penjaskes. Kadang-kadang kan kita ada jadwal kelapangan, nah wajib pakai baju olahraga. Saya selalu bilang untuk ganti pakaian 10 menit pas. Nah hal - hal kayak gitu dapat mendisiplinkan waktu. Jika lewat akan diberi teguran. Kedua, mengikuti program sekolah yang ada. Ya seperti mengontrol siswa/siswi mematuhi aturan sekolah atau tidak, jika tidak, kita bimbing, kemudian kita beri efek jera yang kepada siswa/siswi. Tidak bisa satu atau dua kali kita ingatkan, harus terus menerus. (Inf.2.D).

Jadi, dari penuturan informan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa di Madrasah Tsanawiyah Al-Wasliyah Kolam menuntut semua peserta didik untuk taat kepada peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut yang mencakup disiplin waktu, disiplin kerapian, disiplin kebersihan, dan disiplin beribadah.

Dari data di atas di kuatkan juga oleh data wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah sebagai informan 3. Informan tersebut mengatakan hal

yang sama dengan apa yang disampaikan oleh informan 1 dan 2 tentang disiplin dalam mematuhi peraturan dan tata tertib di Madrasah Tsanawiyah Al-Wasliyah Kolam . Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembentukan karakter disekolah ini sudah cukup berjalan baik, ditandai dengan bertambahnya siswa setiap tahun, juga ragam kegiatan yang dilaksanakan yang membentuk karakter anak. Seperti contohnya masuk tepat waktu. Disipilin disekolah ini sangat ditekankan, karena disipilin merupakan salah satu kunci sukses dan Alhamdulillah dari tahun ketahun sudah membaik, namun tentu tidak dipungkiri masih terdapat peserta didik yang melanggar aturan waktu, pakaian seragam, atribut sekolah, dan lain sebagainya. (Inf.3.D).

Jadi, dari data yang diperoleh dari informan 3 tersebut dapat diketahui mereka harus mempunyai disiplin terhadap peraturan dan tata tertib di sekolah ini yang mencakup dari segi disiplin waktu, pakaian, kebersihan, dan beribadah. Oleh sebab itu semua peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Wasliyah Kolam harus memiliki kesadaran diri khususnya membiasakan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah tersebut dan guna menunjang kesadaran dalam diri yang tidak didasari dengan keterpaksaan dalam mematuhi.

2) Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan

Berdasarkan hasil observasi serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat berada di lapangan tepatnya di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Al-Wasliyah Kolam. Peneliti melihat beberapa peserta didik bersiap-bersiap mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah menjadi kegiatan rutinitas sekolah tersebut.

Sehubungan dengan data di atas yang diperoleh oleh peneliti di lapangan hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari data wawancara yang dilakukan

terhadap para informan tentang menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.

Maka dapat dibuktikan dari data wawancara dengan informan 1 sebagai berikut:

Dari segi pakaian sendiri sekolah sudah memberlakukan peraturan yang sesuai dengan peraturan yang dirapatkan oleh dewan guru, kepala sekolah dan komite sekolah yang tertuang di tata tertib yaitu menggunakan pakaian yang sesuai dengan hari yang sudah ditentukan dan tentunya sopan dan rapi, tidak mengeluarkan pakaian, kemudian memakai atribut lengkap juga untuk siswi perepuannya mengenakan jilbab yang menutup, tidak mengurai rambut dan lainnya seperti yang sudah tertuang di tata tertib (Inf.1.MPSK).

Hal ini juga di perkuat oleh penuturan informan 2 yang menyatakan bahwa setiap siswa/siswi yang masuk ke sekolah ini tujuan akhirnya adalah akan mengalami perubahan ke arah positif. Uraian tersebut tergambar dari wawancara berikut:

Pelaksanaan pembentukan karakter disekolah ini sudah cukup berjalan baik, ditandai dengan bertambahnya siswa setiap tahun, juga ragam kegiatan yang dilaksanakan yang membentuk karakter anak. Seperti contohnya masuk tepat waktu. Disipilin disekolah ini sangat ditekankan, karena disipilin merupakan salah satu kunci sukses dan Alhamdulillah dari tahun ketahun sudah membaik, namun tentu tidak dipungkiri masih terdapat peserta didik yang melanggar aturan waktu, pakaian seragam, atribut sekolah, dan lain sebagainya. (Inf.2.MPSK).

Dari data di atas di kuatkan juga oleh data wawancara yang dilakukan salah satu pengajar di sekolah tersebut sebagai informan 3. Pengajar tersebut mengatakan hal yang sama dengan apa yang disampaikan oleh informan 1 dan 2 tentang menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut:

Siapa pun yang ingin masuk di sekolah ini maka sudah semestinya mereka mengikuti peraturan yang menjadi peraturan untuk memberikan paradigma positif terhadap sekolah ini dan rasa kepercayaan orang tua terhadap sekolah ini. terkhusus pada peraturan berpakaian yang sesuai dengan semestinya yaitu menutup aurat (Inf.3.MPSK).

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa temuan penelitian tentang menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan, suatu hal yang menjadi keharusan untuk menjadikan diri sendiri lebih disiplin terutama dalam hal berpakaian.

b) Tanggung Jawab

Berkenaan dengan hasil analisis data yang diperoleh, tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) dan Tuhan Yang Maha Esa. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat kesimpulan proposisi yaitu: (1) Pelaksanaan tugas yang teratur; (2) Peran serta aktif dalam kegiatan.

1) Pelaksanaan tugas yang teratur

Berdasarkan hasil observasi atas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat dilapangan tepatnya lingkungan Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Kolam. Peneliti melihat bahwasanya setiap aktivitas pelaksanaannya haruslah teratur. Dalam hal ini pelaksanaan tugas yang teratur suatu kondisi yang mana dirinya dengan sadar mengambil suatu keputusan, menjalani keputusan tersebut dan mau menghadapi serta menerima konsekuensi apa pun adanya.

Sehubungan dengan data di atas yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan yang menyatakan tugas yang diberikan oleh guru-guru terutama tugas bahasa inggris bukanlah sesuatu momok yang harus ditakutkan. Uraian di atas sejalan dengan ungkapan informan berikut ini:

Dan tentang kerja keras peserta didik, karena diawali dengan sebuah prinsip saya mengajar, khusus nya pada pelajaran bahasa inggris ini,

saya tidak begitu menekankan peserta didik untuk bisa berbahasa inggris, saya hanya menekankan suatu prinsip bahwa *english is fun*, *english is easy*, mereka harus menganggap dulu bahwa bahasa inggris ini gasusah jadi saya tidak begitu banyak memberikan tugas mandiri, tapi saya lebih membuat mereka aktif dalam bekerja kelompok. (Inf.1. PT).

Pernyataan informan di atas dikuatkan oleh informan berikut yang menyatakan pelaksanaan tugas terkadang menuai permasalahan yang sudah menjadi kebiasaan negatif yang sering sekali dilakukan siswa ketika diberikan tugas. Ungkapan tersebut tergambar dari hasil wawancara berikut:

kalau siswa yang pintar, dia akan selalu berusaha mencari jawaban. Walaupun gak ada dibuku, mereka nyari ditempat lain seperti melalui internet. Tapi bagi siswa yang semangat belajar nya rendah, ia malas berusaha dalam mengerjakan tugas yaudah, “ah, nanti bisa liat punya teman”. (Inf.2. PT).

Kedua hasil wawancara di atas ternyata memiliki kesamaan dengan pemikiran yang dinyatakan oleh informan berikut ini yang menyatakan bahwa semua siswa yang sudah masuk di sekolah ini harus mengerjakan tugas dan tugas yang dikerjakan adalah hasil dari kerja kerasnya sendiri. Pernyataan tersebut tergambar pada pernyataan informan berikut ini:

Karena mungkin sifat mereka yang masih labil yang masih menganggap bahwa kadang mereka mempunyai kemampuan lebih, teman sekelompoknya mungkin ada yang kurang dari kemampuan mereka sehingga agak susah menimbulkan rasa kerja sama, rasa tanggung jawab. Tapi sembari dari itu di awal-awal pembelajaran saya harus mengingatkan bahwa kerja kelompok diskusi ini tujuannya adalah menimbulkan rasa menghormati, percaya diri, tanggung jawab dan kerja sama. (Inf.3. PT).

Berdasarkan hasil analisis di atas di peroleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut, bahwa pelaksanaan tugas haruslah dikerjakan secara teratur dan sistematis agar hasil pencapaiannya maksimal.

2) Peran serta aktif dalam kegiatan

Berdasarkan hasil observasi atas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat di lapangan tepatnya lingkungan Madrasah Tsanawiyah Al-Wasliyah Kolam. Peneliti melihat bahwasanya setiap aktivitas pelaksanaan yang dilakukan siswa/siswi tersebut dapatlah mengambil peran aktif dalam setiap kegiatan. Dalam hal ini pelaksanaan mengambil peran aktif dalam setiap kegiatan adalah salah satu bentuk upaya mereka untuk selalu menaati peraturan yang berlaku di sekolah tersebut.

Sehubungan dengan data di atas yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan yang menyatakan bahwa setiap pagi biasanya siswa/siswi melakukan kegiatan pembacaan juz amma, membaca al-quran sebelum masuk ke kelas masing-masing. Uraian di atas sejalan dengan ungkapan informan berikut ini:

Setiap hari ada namanya pembacaan juz amma, setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Fungsinya ya kalau sudah sering anak-anak membaca alqur'an kan hatinya tenang dan untuk moral serta permasalahan bisa ditekan. Jadi itu tindakan preventif dalam pembentukan karakter, elain itu juga untuk emua guru ebelum memulai pelajaran ada namanya materi pembukaan wacana maksudnya anak diberi nasihat, cerita yang berkenaan dengan perilaku, jadi mereka lebih terbentuk karakternya. (Inf.1. PA).

Sejalan dengan pandangan di atas dikemukakan secara tegas oleh informan berikut yang menyatakan bahwa ada banyak program unggulan. Dalam hal ini, tujuannya dapat merubah minimal dari segi tanggung jawab, serta amanah yang diberikan. Hal ini tercermin dari ungkapan informan berikut:

kegiatan rutin yang menjadi unggulan kita disekolah ini adalah mengumpulkan minuman gelas bekas, sabtu bersih, shalat dhuha, zuhur, ashar, membaca juz amma, tentunya untuk mendisiplin kan siswa. Terbiasa menjaga lingkungan dari tumpukan sampah, juga kalau kegiatan mengumpulkan gelas bekas minuman itu adalah kerja

sama dengan pemerintah kontjen jepang dan selebihnya mereka diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, supaya bisa mengembangkan bakat serta minat siswa. (Inf.2.PA).

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut, bahwa peran serta aktif dalam semua kegiatan dapat merubah karakter individu minimal dari segi tanggung jawab, disiplin dan amanah yang diberikan kepadanya.

2. Problematika Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Al – Washliyah Kolam

Problematika guru dalam membentuk karakter siswa memang acap kali sering terjadi. Belum lagi tiap siswa punya watak yang berbeda-beda. Adakalanya problem itu lahir dari intern, adakala juga problem itu lahir dari ekstern, tergantung bagaimana sebenarnya kita menyikapi hal tersebut agar problem yang datang tidaklah berkepanjangan. Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsung di lapangan terhadap problematika yang dihadapi guru dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al-Washliyah Kolam, problematika yang dihadapi lahir dari intern dan ekstern. berikut uraian dari informan terkait problematika yang dihadapi sebagai berikut:

Alasan bisa muncul dari Orang tua, orang tua kadang ada yang mendukung ada yang tidak dari upaya yang kita bentuk dalam mendisiplinkan siswa, salah satu upaya kita adalah anak wajib hadir disekolah sesuai tata tertib yang berlaku. Dan bentuk kecil masalahnya nya adalah terlambat. Sekolah ini untuk belajar pagi masuk jam 07.00 teng udah masuk , rupanya dia terlambat 5 menit, padahal kan kita udah bilang sama anak-anak mau 1 menit bahkan 5 menit pun tetap tidak bisa masuk, namanya juga menjalan kan disiplin . Tapi kadang orang tua bilang “alah 5 menit aja nya”. Secara tidak langsung dia mengajarkan untuk membenarkan yang salah, sehingga tanpa dia sadari si anak akan terbiasa berbuat salah, terakhir, sekolah ingin niatnya bagus, supaya membuat anak ini disiplin, tidak melawan sama orang tua, terakhir orang tua itu sendiri yang mengajarkan sama dia, ya secara tidak langsung juga melawan orang tua, karena guru

disekolah termasuk orang tua mereka. Walaupun seperti itu ya tetap. Kita sebagai guru harus tetap ingatkan, nasehati mereka, jangan lepa mereka. Selain itu ya faktor peserta didik itu sendiri, seperti hal nya cabut dari sekolah padahal sudah diantar atau pamit dengan orang tuanya dari rumah untuk sekolah. Ya bermacam alasan saat ditanya, tidak mau belajar, ada masalah dirumah dll (Inf.1. PG).

Dari penuturan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa tindakan tersebut dilakukan untuk menimbulkan efek jera sehingga memunculkan kesadaran diri pada diri peserta didik. Menambahkan problematika yang dihadapi guru dalam membentuk karakter peserta didik, maka ditambahkan oleh informan 2 yang menyatakan bahwa setiap siswa yang melanggar akan diberikan hukuman untuk mendoktrin siswa bahwa apa yang mereka lakukan sebenarnya hal yang kurang baik. Hal ini didukung pernyataan informan berikut ini:

Untuk siswa yang bermasalah, secara khusus kita lakukan seperti pembinaan berupa membaca surah, menghafal, mencatat, setelah itu karena dia bermasalah ada tugas lain, yaitu memisahkan sampah yang terkumpul di bank sampah, lalu kemudian dimasukkan kedalam goni, dipisah, mana yang bernilai ekonomis mana yang tidak. Kemudian kegiatan rutin (mengumpulkan minuman gelas bekas, sabtu bersih, shalat dhuha, zuhur, ashar, membaca juz amma) tentunya untuk mendisiplin kan siswa. Terbiasa menjaga lingkungan dari tumpukan sampah, juga kalau kegiatan mengumpulkan gelas bekas minuman itu adalah kerja sama dengan pemerintah kontjen jepang. (Inf.2.PG).

Demikian juga komentar yang dinyatakan oleh informan lain yang menunjukkan bahwa setiap siswa punya latar belakang sosial yang berbeda. Belum lagi membentuk karakter siswa itu tidaklah segampang kita membalikkan telapak tangan, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut:

Mereka ini kan berasal dari sumber yang berbeda-beda, berlatar sosial yang berbeda, ya itulah problemnya. Sehingga untuk membentuk karakter peserta didik perlu proses, tidak bisa seperti membalikkan telapan tangan, namun walaupun seperti itu, kami tetap berupaya semaksimal mungkin untuk membentuk karakter yang baik sesuai dengan visi misi sekolah ini. (Inf.3.PG).

Dengan demikian, penulis dapat mengungkapkan dari data-data yang di peroleh tentang problematika yang dihadapi oleh guru dalam membentuk karakterk peserta didik dimana di tegaskan bahwasanya setiap siswa berlatar belakang sosial yang berbeda dan itu, guru memberikan sedikit hukuman guna memberikan jera dan dapat menimbulkan efek yang positif, sehingga memunculkan kesadaran bagi seluruh siswa/siswi yang berda di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

3. Faktor Munculnya Problematika Dalam Membentuk Karakter

Peserta Didik di MTs Al-Washliyah Kolam

Faktor munculnya problematika ini merupakan masalah-masalah yang menyebabkan proses pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Kolam tidak sesuai seperti yang diharapkan sehingga kadang terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, faktor tersebut meliputi: faktor lingkungan, faktor kebosanan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar tempat tinggal dan sekolah berdampak besar atas tindakan yang dilakukan oleh siswa. Begitu juga dengan komunikasi yang menjadi hambatan. Pernyataan-pernyataan ini terungkap dalam hasil wawancara berikut:

Alasan bisa muncul dari Orang tua, orang tua kadang ada yang mendukung ada yang tidak dari upaya yang kita bentuk dalam mendisiplinkan siswa, salah satu upaya kita adalah anak wajib hadir disekolah sesuai tata tertib yang berlaku. Dan bentuk kecil masalahnya nya adalah terlambat. Sekolah ini untuk belajar pagi masuk jam 07.00 teng udah masuk , rupanya dia terlambat 5 menit, padahal kan kita udah bilang sama anak-anak mau 1 menit bahkan 5 menit pun tetap tidak bisa masuk, namanya juga menjalan kan disiplin . Tapi kadang orang tua bilang “alah 5 menit aja nya”. Secara tidak langsung dia mengajarkan untuk membenarkan yang salah, sehingga tanpa dia

sadari si anak akan terbiasa berbuat salah. Selain itu ya faktor peserta didik itu sendiri, seperti hal nya cabut dari sekolah padahal sudah diantar atau pamit dengan orang tuanya dari rumah untuk sekolah. Ya bermacam alasan saat ditanya, tidak mau belajar, ada masalah dirumah dll (Inf.1. FMP).

Pernyataan informan di atas di kuatkan oleh informan berikut yang menyatakan bahwa faktor munculnya problematika yang dihadapi guru dikarenakan orang tua siswa yang *broken home*, ada yang hanya diasuh oleh walinya saja. Ungkapan tersebut tergambar dari hasil wawancara berikut:

Faktor penyebab nya itu karena orang tua, kebanyakan yang *broken home* disini, kemudian banyak yang tidak tinggal dengan keluarga aslinya, sama nenek misalnya. sehingga perhatiannya kurang, dan mereka melakukan pelanggaran - pelanggaran ini sebagai bentuk mencari perhatian. (Inf.2.FMP).

Dari apa yang telah di ungkapkan oleh kedua informan di atas sesuai dengan apa yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti pada saat di lapangan. Bahwasanya pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi di lingkungan sekolah didasari oleh kurangnya perhatian yang diberikan orang tua di rumah dan banyak juga dari mereka yang tidak tinggal dengan orang tua lalu diasuh oleh walinya. Kemudian faktor lingkungan sekitar juga menjadi salah satu faktor munculnya pelanggaran-pelanggaran.

Dengan demikian, dari penjelasan informan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya yang menjadi hambatan yang dihadapi oleh guru dan juga pihak sekolah dalam hal membentuk karakter siswa di MTs Al-Washliyah Kolam terdapat yaitu faktor lingkungan peserta didik.

C. Pembahasan Penelitian

1. Aktivitas MTs Al-Washliyah Kolam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Aktivitas yang dimaksud disini adalah kegiatan yang setiap harinya dilakukan yang sifatnya terencana dan tersusun secara sistematis baik dalam hal jangka panjang maupun jangka pendek sehingga sangat berpengaruh dalam pencapaian dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah tsanawiyah Al-Washliyah terhadap pendidikan karakter yang berlatar belakang (a) disiplin; (b) tanggung jawab.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, sub fokus pertama tentang aktivitas madrasah tsanawiyah Al-Washliyah dalam membentuk karakter peserta didik yang berlatar belakang disiplin, dimana dapat diperoleh beberapa kesimpulan proposisi sebagai berikut; (1) membiasakan mematuhi aturan; (2) menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan. Lalu, pada sub fokus kedua tentang aktivitas madrasah tsanawiyah Al-Washliyah dalam membentuk karakter peserta didik yang berlatar belakang tanggung jawab, dimana dapat diperoleh beberapa kesimpulan proposisi antara lain: (1) Pelaksanaan tugas yang teratur; (2) Peran serta aktif dalam kegiatan. Berdasarkan uraian di atas peneliti akan membahasnya sebagai berikut:

a) Disiplin

1) Membiasakan mematuhi aturan

Berdasarkan hasil observasi atas pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat di lapangan tepatnya lingkungan sekolah MTs Al-Washliyah Kolam dapat ditunjukkan oleh proposisi sebagai temuan penelitian ini yakni disiplin

mampu mempengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada hati nuraninya dan disiplin lahir dari membiasakan mematuhi aturan yang berlaku. Disiplin akan menjadi nilai yang berharga, penting, dan berguna apabila dapat diaplikasikan secara komprehensif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan ayat Allah SWT dalam QS. Al – ashra ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya :

1. *Demi masa.*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*
3. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Ayat di atas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang di larang-Nya. Disamping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus-menerus walaupun hanya sedikit, karena selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinu dicintai Allah walaupun hanya sedikit.

Selain itu ayat diatas juga menjelaskan bahwa Allah memberi pengingat betapa ketepatan waktu dalam aktivitas adalah sesuatu yang mutlak adanya. Selain itu juga ini menjadi usaha dalam mengontrol perbuatan dirinya sendiri, sehingga menjadi *starting point* dalam menata perilaku orang lain. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa proposisi tentang membiasakan mematuhi aturan mempertegas ayat-ayat Allah yang dikemukakan di atas.

2) Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan

Temuan penelitian tentang menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan ini menyatakan bahwa kita sebagai manusia memahami kadar dari kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk secara pasti. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surah Al-a'raf ayat 26 yang artinya:

يَبْنَى ءَآءَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَرِي سَوَءَ تَكُمُ وَرِدِشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ

خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam. Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”

Ayat diatas telah menerangkan bahwa Allah SWT begitu sangat sayang kepada hamba-hambanya, melindungi para hambanya. Menutup aurat merupakan salah satu kewajiban muslim/muslimah dalam rangka menggapai ridha Allah SWT. Menutup aurat juga merupakan bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT.

Bila kita sebagai manusia mengetahui kewajiban melaksanakan perbuatan baik serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maka Allah akan memberi balasan baik di dunia ataupun di akhirat kelak.

Barang siapa yang melaksanakan kebenaran yang diinformasikan oleh ayat tersebut maka ia mendapat petunjuk jalan yang lurus, dan barang siapa yang tidak mengikuti petunjuk itu maka akan tersesatlah ia. Berdasarkan uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa ayat Allah tersebut menegaskan bahwa temuan penelitian tentang menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan adalah perintah untuk menjadikan seseorang menjadi muslim yang baik.

b) Tanggung jawab

1) Pelaksanaan tugas yang teratur

Temuan penelitian tentang pelaksanaan tugas yang teratur sebagai salah satu sikap tanggung jawab atas aktivitas guru di MTs Al-Washliyah Kolam dalam membentuk karakter peserta didik yang ditujukan untuk meningkatkan tanggung jawab secara sadar dalam mengambil suatu keputusan, dan mau menghadapi konsekuensi apa pun adanya.

Adanya pelaksanaan tugas, peran aktif dalam kegiatan dan memberikan argumen dalam pemecahan masalah dapat membantu seseorang dalam meningkatkan tanggung jawab yang ada pada dirinya. Pada dasarnya selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan serta bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan.¹

Jadi, dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa dengan melaksanakan tugas secara teratur akan berpengaruh terhadap pembentukan tanggung jawab

¹Sri Narwanti, (2011), *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia), h. 69.

yang ada pada dirinya. Pelaksanaa tugas yang teratur menjadi suatu sikap dalam pembentukan karakter yang berlatar belakang tanggung jawab, dan sikap ini nantinya akan berguna baginya kelak di masa yang akan datang.

a) Peran serta aktif dalam kegiatan

Temuan penelitian tentang peran serta aktif dalam kegiatan sebagai salah satu sikap tanggung jawab atas aktivitas guru di MTs Al-Washliyah Kolam dalam membentuk karakter peserta didik yang ditujukan untuk meningkatkan tanggung jawab secara sadar dalam mengambil peran aktif sebagai bentuk kontribusi nyata bagi setiap individu dalam hal mengambil keputusan.

Kemampuan seseorang dalam menjalankan kewajibannya karena ada dorongan dalam dirinya sehingga secara tidak langsung ia melaksanakan sebuah pekerjaan dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.²

Dengan demikian dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa dengan peran serta aktif dalam kegiatan akan berpengaruh terhadap pembentukan tanggung jawab yang ada pada dirinya. Peran serta aktif dalam kegiatan menjadi suatu sikap dalam pembentukan karakter yang berlatar belakang tanggung jawab.

2. Problematika Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Al – Washliyah Kolam

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa dari berbagai bentuk alasan dari para informan tentang problematika guru dalam membentuk karakter itu bukanlah secepat kita membalikan telapak tangan. Ada runtutan-runtutan yang harus di kaji secara bijak, seperti halnya dimulai dari pembiasaan, komunikasi yang baik, pelatihan keterampilan, arahan dan bimbingan, serta sanksi yang telah

² Abdullah Munir, (2010), *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia), h. 90.

dijelaskan sebelumnya. Sebagaimana data yang telah di peroleh dari para informan bahwa alasan dari aktivitas ini lakukan adalah untuk memunculkan kesadaran diri dari tiap siswa, guru dan juga pihak sekolah dalam mentaati peraturan yang berlaku di MTs Al-Washliyah Kolam. Kesadaran diri dari para siswa, guru dan juga sekolah akan berdampak pada pemantapan sikap religius, sosial, dan kreativitas siswa.

Sikap religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kreativitas adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru dari sesuatu yang telah dimiliki.³

Dengan demikian, melalui aktivitas yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa tersebut selain dapat menimbulkan rasa kesadaran diri dari siswa, guru, dan juga pihak sekolah namun terdapat pengaruh juga terhadap pemantapan sikap religius, sosial, dan kreativitas pada diri mereka. Keempat hal ini sangatlah penting tertanam pada diri mereka, selain menjadi modal bagi mereka untuk di masa yang akan datang, namun hal ini juga menjadi pelajaran bagi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Faktor Munculnya Problematika Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Al-Washliyah Kolam

Faktor penghambat merupakan gejala yang sering terjadi di mana pun itu. Dalam pembentukan karakter siswa MTs Al-Washliyah Kolam tidak akan terlepas

³ Sri Narwanti, (2011), *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia), h. 30.

dari masalah-masalah yang akan terjadi dalam pencapaian tujuannya. Hal ini terjadi dari berbagai faktor-faktor yang mendasarinya.

Sri Narwanti mengemukakan bahwa sikap siswa yang kurang disiplin di sekolah tersebut dipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah sekolah kurang menerapkan disiplin, teman bergaul, cara hidup di lingkungan, keluarga yang tidak harmonis, dan latar belakang kebiasaan dan budaya.⁴

Dari pandangan di atas penulis menambahkan bahwasanya faktor-faktor tersebut bisa di atasi apabila peraturan yang diterapkan di sekolah tersebut dapat berjalan semestinya dan di dukung berbagai pihak yang terkait. Dari data yang diperoleh penulis di lapangan, di MTs Al-Washliyah Kolam terjadi masalah-masalah dari berbagai faktor, antara lain: faktor lingkungan, dan faktor kebosanan. Walaupun demikian para guru dan pihak sekolah tetap berusaha semaksimal mungkin agar tertanamnya sikap disiplin dan tanggung jawab kepada semua siswa/siswinya.

Dengan demikian, penulis mengambil kesimpulan bahwa faktor munculnya problematika guru dalam membentuk karakter siswa di MTs Al-Washliyah Kolam tersebut lama-kelamaan akan hilang bila aktivitas serta peraturan yang dibuat berjalan dengan semestinya, sehingga kesadaran diri dari siswa/siswi dalam mentaati peraturan yang berlaku di MTs Al-Washliyah akan tercapai sebagai mana mestinya.

⁴*Ibid*, h. 199.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan telah dikemukakan pada bab sebelumnya tentang problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al-Washliyah Kolam , maka penulis dapat memaparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas MTs Al-Washliyah Kolam dalam membentuk karakter peserta didik, dapat diketahui bahwasanya aktivitas tersebut mencakup dari pendidikan karakter yang berlatar belakang disiplin yang meliputi membiasakan mematuhi aturan, disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin beribadah, dan disiplin kebersihan. Dan pendidikan karakter yang berlatar belakang tanggung jawab yang meliputi pelaksanaan tugas yang teratur, dan peran serta aktif dalam kegiatan dengan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler serta pemberian sanksi-sanksi dalam hal mendidik guna menimbulkan rasa tanggung jawab.
2. Problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al – Washliyah Kolam dapat diketahui bahwa masalah-masalah tersebut muncul dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi hal tersebut terjadi, faktor internal dan eksternal sehingga pencapaian tujuan dalam hal ini membentuk karakter peserta didik di MTs Al-Washliyah Kolam mengalami hambatan. Sehingga guru dan pihak sekolah melakukan beberapa aktivitas dimana aktivitas ini dilakukan untuk menimbulkan

tumbuhnya kesadaran diri, serta dapat mempengaruhi pemantapan sikap religius, sikap sosial, serta kreativitas mahasiswa.

3. Faktor munculnya problematika dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al-Washliyah Kolam ini terlihat dari banyaknya siswa/siswi yang melanggar peraturan, baik itu peraturan seperti mengerjakan tugas, peraturan sekolah, dan peraturan lainnya juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan di luar keluarga. Kemudian masih harus diperbaiki sistem dan mekanisme pembelajaran yang dibawa oleh guru, komunikasi antar guru dan murid serta kontinuitas guru dalam mengerjakan dan menegakkan aturan. Walaupun begitu, tidak dapat dipungkiri pelanggaran tetap terjadi, namun tingkat pelanggaran tersebut relatif menurun.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah terpapar di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah dan juga komite sekolah agar lebih memperhatikan serta memberikan *reward* bagi mereka yang berprestasi dan terus selalu jaga komunikasi antara siswa, guru dan orang tua. Dan juga diharapkan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua semakin ditingkatkan lagi.
2. Bagi para guru di MTs Al-Washliyah Kolam berikanlah sesuatu kegiatan yang inovatif dengan metode pembelajran serta pendekatan yang lebih *fun* dan tidak jenuh. Selanjutnya komunikasi dengan para siswa juga lebih ditingkatkan, sehingga hal-hal yang tak diinginkan dapat terminimalisir, dan kewajibannya sebagai seorang siswa lebih ditingkatkan lagi baik

dalam hal kesadaran diri akan peraturan yang bersifat sementara maupun jangka panjang yang diberlakukan di MTs Al-Washliyah Kolam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al – Asqalani. I. H, (2013), *Bulughul Maram*, Terj. Irfan Maulana Hakim, Bandung: Khazanah
- Al - Quran Terjemahan. 2010. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Andrianto, T. T. (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber*. Jogjakarta: Ar - Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, H. A. (2012). *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Basyir, Hikmat, dkk. (2016). *Tafsir Muyassar 2 : Memahami Al – Qur'an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*. Jakarta : Darul Haq
- Danim, S. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* . Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Djamarah , S. B. (2010). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, N., & Endahning, W. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Selaras.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Ahmad, dkk. (2017). *Kisah – Kisah Dalam Al-Qur'an : Diperkaya Riwayat – Riwayat Shahih & Pelajaran – Pelajaran Dibalik Kisah*. Jakarta: Ummul Qura.
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt Gramedia.

- Sani, Abdullah. R. (2016). *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suprihatinigrum, J. (2016). *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syarbini, A. (2015). *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

Lampiran

Dokumentasi

A. Sekolah



Gambar 1. Sekolah MTs Al-Washliyah Kolam Percut Sei Tuan



Gambar 2. Struktur Organisasi Sekolah MTs Al-Washliyah Kolam Percut Sei Tuan

REKAPITULASI DATA GURU DAN STA MTS TP. 2016 - 2017						
NO	NAMA GURU/PEGAWAI	J	TEMPAT/TGL LAHIR	JABATAN GURU B. STUDI	LULUSAN	UM
1	Supiah, S.Pd	P	Kolam, 31 Desember 1974	Kepala Madrasah/ Guru B. Indonesia	S-1/ IKIP	199
2	Pariyah, S.Pd.I	P	Kolam, 18 Desember 1980	Bendahara/ Guru Akidah Akhlak	S-1/ STAIS	20
3	Hayati, S.Pd.I	P	Kolam, 11 Februari 1979	Guru Fikih, Q. Hadits	S-1/ IAIN	20
4	Mahdiah Apandi, S.Pd	P	Kolam, 16 Februari 1985	PKM-1/ Guru Bahasa Inggris	S-1/ UMSU	20
5	Abdul Yajid, S.Pd	L	Sel Tuan, 08 Januari 1982	Guru Matematika	S-1/UMN	20
6	Salim, S.Pd.I	L	Titi Putih, 06 Maret 1970	Guru Bahasa Arab	S-1/AL-HIKMAH	2
7	Mulhamah, S.Pd.I	P	Kolam, 13 Mei 1984	Guru Seni Budaya	S-1/ IAIN SU	2
8	Neni Sri Khairani, S.Pd	P	Kolam, 27 November 1981	Guru Biologi	S-1/UISU	2
9	Azmi Hanum S, S.Pd.I	P	Medan, 19 Mei 1984	Guru SKI	S-1/STAIS	2
10	Anuar Syahdat G, S.Pd	L	Sugiharjo, 03 Juli 1985	PKM-3/ Guru PENJASKES	S-1/ UNIMED	2
11	Artika Pratiwi, S.Pd	P	T.Tinggi, 23 April 1986	Guru Bahasa Inggris	S-1/ UMSU	2
12	Duma Sari Ali Harahap, S.Pd	P	Medan, 27 Desember 1982	Guru Fisika	S-1/UNIMED	2
13	Ermita Lubis, S.Pd	P	Siambut-umbut, 06 Agustus 1984	Guru B. Indonesia	S-1/ UNIMED	2
14	Imelda Apriani Sipayung, S.Pd	P	Kolam, 20 April 1985	Guru IPS	S-1/ UNIMED	2
15	Afrida Rahmi Sitepu, SS.S.Pd	P	Kolam, 07 Maret 1988	Guru IPS/PKN	S-1/ UNIMED	2
16	Wilda ningsih, S.Pd.I	P	Binjai, 27 Maret 1973	Guru Kaligrafi	S-1/ STAIS L.PAKAM	2
17	Mhd.Arif Afandi, S.Pd	L	Kolam, 14 Agustus 1990	TU/ Guru TIK	S.1/UMN	2
	Hafizhah Siregar, S.Pd	P	Kolam, 26 Mei 1991	Guru PKN	S-1/ UNIMED	2
	M. Rajab Sianturi, S.Pd.I	L	P.Cermin, 4 Juli 1965	Guru Al Washliyah	S-1/ IAIN SU	2
	Al Vita Yusra, S.Pd	P	Medan, 14 Juli 1991	Guru Matematika	S-1/UMN	2
	Ramlan	L	Kolam, 7 Desember 1992	Guru PKN	MAS AW TEMBUNG	2
	Lalita Febri Ramadhani	P	Kolam, 7 Februari 1997	TU	MAS Bustanul Ulum	2
	Burhanuddin	L	Kota Pinang, 20 Desember 1941	Staf	SMP	2

Gambar 3. Data Guru Dan Staff MTs Al-Washliyah Kolam

B. Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Guru, Dan Siswa



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Al-Washliyah Kolam

Gambar 2. Wawancara dengan Guru



Gambar 3. Wawancara dengan PKM Kesiswaan



Gambar 4. Wawancara dengan Siswa/i



C. Observasi



Gambar 1. Ekstrakurikuler Tarung Drajat



Gambar 2. Kegiatan Shalat Ashar Berjamaah



Gambar 3. Ekstrakurikuler Pramuka



Gambar 4. Kegiatan membaca Juz 'Amma yang rutin setiap jum'at



Gambar 5. Pengecetan sepatu peserta didik sebagai sanksi karena melanggar aturan jenis sepatu yang seharusnya dipakai



Gambar 6. Pemeriksaan rambut kepada peserta didik

Gambar 7. Pemeriksaan setelah baris sebelum masuk kelas (kaus kaki, *legging*, sepatu, dan songkok)



Gambar 8. Peserta didik dibariskan diluar karena tidak menghafal surat dan rukun iman. Setelah dibariskan, kemudian peserta didik disuruh menghafal tugasnya agar bisa masuk kembali kekelas



LEMBAR OBSERVASI

Hari/ Tanggal : Senin/ 16 April 2018

Jam : 09:00 – 13:00

Tempat : MTs Al – Washliyah Kolam (Lapangan)

Observasi : I

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Peneliti datang kesekolah untuk meminta izin melakukan observasi penelitian	- Izin Riset	IR	- Izin Riset
2	Peneliti berada di luar kelas, pada saat diluar kelas, peneliti menemukan poster-poster motivasi penuh di dinding sekolah. Halaman sekolah pun tampak bersih. Kemudian peneliti melihat peserta didik yang masih berada diluar setelah bel pergantian jam pelajaran berbunyi. Petugas piket pun menertibkan.	- Peserta didik diluar kelas	PDDK	- Peserta didik diluar kelas
3	Pada saat jam istirahat, peserta didik dihimbau untuk keluar dari kelas dan tidak ada yang boleh didalam kelas.	- Jam istirahat keluar kelas	JIKK	- Tidak diperbolehkan saat jam istirahat peserta didik berada dalam ruang kelas

4	<p>Memasuki waktu dzuhur, siswa-siswi diarahkan untuk mengambil air wudhu, yang shalat pada hari ini adalah kelas 7C. Siswa/i kurang tertib saat berwudhu. Selesai berwudhu anak-anak diarahkan keruang mushalla yang berada dilantai bawah. Anak-anak membersihkan ruang mushalla. Petugas yang menjadi imam pada hari ini adalah Pak Ramlan. Sebelum shalat, Pak Ramlan memberikan ultimatum untuk tidak bermain-main pada saat shalat. Selanjutnya beliau menunjuk salah seorang murid untuk qamat. Shalat duzhur tertib dan rapi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak tertib saat berwudhu - Guru memberikan ultimatum 	<p>TTSB GMU</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik tidak tertib wudhu - Guru memberikan ultimatum sehingga shalat dzuhur dapat berjalan dengan baik
---	---	---	---------------------	---

Hari/ Tanggal : Selasa/17 April 2018

Jam : 13:00 – 16:00

Tempat : MTs Al – Washliyah Kolam (Lapangan)

Observasi : II

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Peneliti hadir di jam belajar siang dan berada diluar kelas. Sebelum memasuki kelas, seperti biasaya, peserta didik dibariskan dihalaman sekolah. Pada saat dibariskan peserta didik masih ada yang tidak mengindahkan ucapan guru agar berbaris rapi. Padahal guru sudah memberikan peringatan.	<ul style="list-style-type: none">- Menertibkan peserta didik- Peserta didik belum sepenuhnya tertib	MPD PDBST	<ul style="list-style-type: none">- Peserta didik masih belum tertib
2	Setelah dirasa rapi. Petugas piket kemudian memanggil salah satu peserta didik untuk maju kedepan. yang seperti biasanya yaitu kultum. Namun tidak ada yang berani maju. Sehingga guru memanggil secara acak. Materi yang	<ul style="list-style-type: none">- Peserta didik memberikam kultum- Peserta didik belum sepenuhnya tertib	PDMK PDBST	<ul style="list-style-type: none">- Peserta didik belum terlihat siap dalam hal penyampaian materi saat memberikan kultum- Peserta didik belum bisa tertib

	<p>disampaikan belum matang. Karena dipanggil secara spontan. Biasanya peserta didik bergiliran untuk memberikan kultum. Namun ketika temannya kultum di depan, masih juga didapati siswa yang sibuk sendiri. Seperti berbicara dengan teman sebelahnya, mengganggu teman dsb. Setelah selesai kultum, kemudian seluruh peserta didik berdoa. Kemudian murid – murid langsung membubarkan diri, padahal belum ada instruksi untuk bubar. Setelah ada instruksi pembubaran barisan dilanjutkan dengan menyalami guru.</p> <p>Sebelum masuk kelas, petugas piket mengarahkan peserta didik untuk membersihkan kelas dan membuang sampah.</p>			
3	<p>Pada saat bel masuk berbunyi, peserta didik masih ada diluar kelas. Bukannya menunggu guru/memanggil guru. Peserta didik harus terus dilihat oleh petugas piket</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Diluar kelas - Peringatan petugas piket 	<p>DK PPP</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bel masuk berbunyi namun masih ada peserta didik diluar kelas - Harus diperhatikan terus agar

	agar masuk			peserta didik menyadari bahwa sudah harus didalam kelas untuk memulai pelajaran
4	Tiba waktu jam istirahat, guru piket menginstruksikan untuk keluar kelas. Pada saat jam istirahat. Namun masih ada yang keluar masuk kelas. Peserta didik terlihat bercengkrama. Dan ada juga yang menjahili temannya yang lewat dari kantin	<ul style="list-style-type: none"> - Jam istirahat keluar kelas - Mengganggu teman 		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak diperbolehkan saat jam istirahat peserta didik berada dalam ruang kelas - Mengganggu teman
5	Memasuki waktu ashar, peserta didik secara bergiliran berwudhu. Mulai dari kelas VIII A – VIII D. Sebelumnya guru sudah mengingatkan untuk menggunakan alas kaki saat berwudhu. Namun beberapa peserta didik masih ada yang tidak menggunakan alas kaki saat berwudhu. Masih belum tertib saat berwudhu. Peserta didik berebut untuk berwudhu, bermain-main, menggunakan sepatu temannya sehingga sepatunya tidak basah.	<ul style="list-style-type: none"> - Belum tertib berwudhu 	BTB	<ul style="list-style-type: none"> - Masih ada yang tidak mengindahkan arahan guru - Masih bermain-main saat berwudhu

Hari/ Tanggal : Rabu 18 April

Jam : 11:30

Tempat : MTs Al – Washliyah Kolam (Ruang Kelas)

Observasi : III

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Peneliti datang kesekolah dan melakukan observasi di dalam kelas. Peneliti ingin melihat bagaimana pembentukan karakter di dalam kelas. Kelas yang peneliti observasi adalah kelas VII C. Peneliti menunggu didepan kelas setelah bel berbunyi untuk jam berikutnya. Sembari menunggu, peneliti melihat peserta didik yang berada diluar kelas. Setelah guru nampak dari kejauhan, murid-murid pun masuk kedalam kelas. Pada saat masuk kelas guru mengucapkan salam. Dan mengabsen. Selesai mengabsen, guru menyuruh untuk membuka buku pelajaran. Namun ada didapati siswa yang	<ul style="list-style-type: none">- Kurang memperhatikan guru saat mengajar- Siswa/i ada yang tidak mandiri	KMGSM SSAYTM	- Peserta didik masih kurang memperhatikan guru yang menjelaskan didepan kelas dan masih ada yang kurang motivasi belajar dalam dirinya. Sehingga ia melihat jawaban teman untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

	<p>mengerjakan tugas dipelajaran sebelumnya yaitu menghias kayu dengan cat kaligrafi. Guru pun menegur dan langsung dindahkan oleh peserta didik tersebut. Jam mata pelajaran selanjutnya adalah aqidah akhlak, materi kali ini adalah tentang akhlak mahmudah dan mazmumah. Guru bidang study menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pada saat guru menerangkan, siswa/i ada yang terlihat bermalas-malasan. Meletakkan kepala diatas meja, bermain dengan teman sebangku. Guru yang menyadari hal tersebut menegur peserta didik tersebut dengan melakukan tanya jawab. Peserta didik yang ditanya tersebut terlihat terkejut serta bingung. Guru pun memberikan nasihat untuk memperhatikan guru didepan. Setelah selesai menerangkan. Guru menginstruksikan untuk mengerjakan soal pilihan ganda, namun pada saat</p>			
--	--	--	--	--

	<p>pengerjaan tugas terlihat, beberapa peserta didik malah melihat jawaban temannya. Ada juga yang bertanya terus kepada guru bidang study tentang jawabannya. sehingga guru tersebut menyuruh anak membaca terlebih dahulu sebelum bertanya. Kelas diakhiri dengan membaca doa terlebih dahulu. Pulang dengan urutan barisan bangku dan menyalami guru sebelum keluar kelas</p>			
--	--	--	--	--

Hari/ Tanggal : Senin/ 23 Juli

Jam : 08:24 – 11:30

Tempat : MTs Al – Washliyah Kolam (Lapangan dan Ruang Kelas)

Observasi : IV

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Peneliti hadir kesekolah melanjutkan pengamatan yang tertunda karena Ujian Nasional, Ujian Akhir Sekolah, Ujian	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak keluar kelas pada jam istirahat - Mengganggu Teman 	TKKPJI	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik tidak hanya bisa di instruksikan. Tapi harus

	<p>Kenaikan Kelas dan Libur Puasa. Ketika peneliti hadir, halaman sekolah terlihat bersih. Peneliti berkeliling dan mendapati peserta didik berada dalam ruangan mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada jam 09:15 adalah jam istirahat. Guru menginstruksikan untuk berada diluar kelas sampai bel masuk berbunyi kembali. Namun tetap masih ada juga yang keluar masuk kelas. Sehingga guru piket pun turun tangan memeriksa satu persatu. Peneliti duduk mengamati didekat kantin yang juga peserta didik duduk di tempat tsb. Terlihat beberapa peserta didik mengganggu teman yang ingin lewat ke kantin. Ketika bel masuk berbunyi, peserta didik masih berada diluar ruangan; dikantin, duduk didepan kelas. Guru piket pun kemudian menyisir satu per satu unuk menertibkan peserta didik sembari menginstruksikan untuk membuang sampah.</p>			<p>terus diawasi agar dapat tertib.</p>
--	---	--	--	---

2	<p>Peneliti selanjutnya memasuki kelas VII C tahun ajaran 2018/2019. Pelajaran pada jam ini adalah Seni Budaya. Guru masuk dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh peserta didik. Sebelum memulai pelajaran, ketua kelas menginstruksikan untuk bersiap dan menertibkan teman-temannya yang ribut. Peserta didik dipimpin ketua kelas untuk berdoa sebelum belajar. Selanjutnya guru mengabsen kehadiran siswa. Namun didapati peserta didik yang bukan pemilik nama menyahut-nyahut. Selesai mengabsen guru yang dalam hal ini juga termasuk wali kelas, mengambil kebijakan untuk memindahkan teman duduk peserta didik yang ribut agar kelas tertib. Sebelumnya wali kelas tersebut bercerita mendapat laporan dari guru lain, kelas ini sudah mulai ribut. Guru pun menghimbau untuk menghormati guru yang masuk ke kelas tsb. Karena kelas VII baru masuk, maka</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan nasehat untuk menghormati guru yang masuk ke kelas - Guru memberikan tanggung jawab 	<p>GMNUMG GMTJ</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menanamkan nilai disiplin di kelas dan tanggung jawab
---	--	--	------------------------	--

	<p>seminggu pertama masih belum aktif belajar. Dan diminggu kedua ini beberapa kegiatan rutin sekolah mulai aktif. Salah satunya “Jum’at bersih”. Guru pun mulai memberikan tanggung jawab kepada kelompok pertama diminggu kedua setelah masuk sekolah sebagai petugas kebersihan kelas. Setelah pembagian tugas. Dilanjutkan dengan materi. Peneliti memasuki kelas mata pelajaran “Seni budaya” Guru menggunakan teknik ceramah dan tanya jawab. Disela-sela belajar ada teman yang mengganggu teman lainnya. Namun guru cepat tanggap, menasehati kembali dan melanjutkan materi. Guru menginstruksikan untuk mencatat apa yang ada dipapan tulis. Setelah itu memasuki tanya jawab, peserta didik sangat antusias belajar. Guru menutup pelajaran karena bel sudah berbunyi.</p>			
3	<p>Peneliti hadir tidak tepat waktu upacara bendera. Untuk itu peneliti bertanya kepada</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terlambat masuk - Pemeriksaan rambut 	<p>TM PRDS</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pada saat upacara, peserta didik ada yang

	tugas piket. Dan didapati ada 4 orang yang terkena razia rambut maupun terlambat. Terdiri dari kelas 7 dan 9. Dan sebanyak 21 orang sepatu dirazia	dan sepatu		terlambat, razia rambut dan razia sepatu
--	--	------------	--	--

Hari/ Tanggal : Senin 23 Juli 2018

Jam : 13:00 – 15:00

Tempat : MTs Al – Washliyah Kolam (Lapangan)

Observasi : V

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Peneliti melanjutkan observasi pada jam belajar siang. Cuaca pada hari ini sangat terik. Seperti sebelumnya, sebelum masuk kelas, peserta dibariskan dihalaman sekolah. Saat dibariskan peserta didik laki-laki lebih susah diatur. Setelah terlihat rapi. Guru piket pun memanggil siswa untuk memimpin doa sebelum masuk. Selesai berdoa, siswa laki-laki kemudian	- Tidak tertib	TT	- Peserta didik sulit diatur berbaris sebelum masuk kelas

	membubarkan diri , padahal belum disuruh bubar. Kemudian hal tersebut diambil alih oleh guru BK dan guru piket. Sementara siswi perempuan dilakukan pemeriksaan jilbab, legging, kaus kaki, inner jilbab (agar rambut tidak terlihat).			
2	Setelah diambil alih guru BK dan guru piket yang lain. Para siswa dibariskan memanjang 2 baris kebelakang. Kemudian dilakukan pemeriksaan rambut. Peneliti menyaksikan sendiri lebih dari 10 siswa yang rambutnya terkena razia. Dan juga sebanyak 7 pasang sepatu ditahan karena menyalahi aturan. Setelah semua yang dibariskan diperiksa, guru pun menginstruksikan untuk masuk keruang kelas. Sementara itu guru piket mewarnai sepatu yang menyalahi aturan dengan cat pilox berwarna hitam sebagai bentuk sanksi	- Pemeriksaan rambut dan sepatu	PRDS	- Masih banyak yang melanggar aturan
3	Peneliti masih berada di lapangan. Tak	- Tidak hadir tanpa	THTA	- Tidak memberikan

	lama setelah jam pelajaran dimulai. Peserta didik sebanyak 3 orang turun dari lantai II dan membersihkan toilet. Saat ditanya, peserta didik tersebut mengatakan itu bentuk hukuman karena tidak hadir tanpa keterangan. Saat ditanya mengapa tidak hadir, ketiga peserta didik ini tersenyum dan mengatakan alasannya. Salah satunya mengatakan “Malas masuk siang buk, cuaca nya panas sekali.”.	alasan - Sanksi atas ketidakhadiran diberikan		surat untuk izin tidak masuk kelas.
--	--	--	--	-------------------------------------

Hari/ Tanggal : Kamis / 26 Juli 2018

Jam : 13:00 – 14:00

Tempat : MTs Al – Washliyah Kolam (Ruang Kelas)

Observasi : VI

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Peneliti hadir dilokasi, hari ini peneliti ingin meneliti di ruang kelas. Kelas yang peneliti masuki adalah kelas VIII B. Bel sudah	- Mengerjakan tugas disekolah - Butuh motivasi belajar	MTD BMB TMSMT	- Siswa masih ada yang tidak mengerjakan tugas, bersikap acuh tak

	<p>berbunyi, namun ketika peneliti berada didepan kelas VIII B, peserta didik yang ada dikelas tersebut masih keluar masuk. Guru belum hadir. Kemudian sekretaris turun untuk memanggil guru yang akan mengajar dikelas mereka. Setelah mereka kembali lagi. Peneliti bertanya mengapa guru nya belum masuk. Sekretaris kelas menjawab sedang shalat dzuhur. Tak lama dari itu, guru pun masuk kelas, mengucapkan salam dan seperti biasa, ketua kelas menertibkan rekan-rekannya dan membaca doa belajar. Setelah itu , guru mengabsen. Selesai mengabsen, guru menyuruh untuk mengumpulkan tugas. Peneliti duduk tepat dibelakang bersebelahan dengan murid yang tidak memiliki teman sebangku. Saat guru menyuruh untuk mengumpulkan tugas, siswa yang berada disebelah peneliti terlihat acuh, tidak mengumpulkan tugasnya, begitupun dengan 2 teman di depannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mandiri saat mengerjakan tugas - Tidak jujur saat mengerjakan tugas 	TJSMT	<p>acuh, tidak jujur dalam mengerjakan tugas.</p>
--	---	--	-------	---

	<p>Dan yang lainnya ada yang bersibuk menyalin jawabana temannya. Ketika peneliti bertanya “mengapa tidak dikumpul?”, siswa tersebut hanya menjawab tidak tahu seluruh jawabannya, sehingga ia hanya menyelesaikan separuh tugasnya. Peneliti bertanya kembali “apakah tidak ada jawabannya dibuku?”. Namun peserta didik menjawab tidak ada dibuku. Peneliti menggali lagi, dengan bertanya “apakah tidak menggunakan internet?” peserta didik tersebut mengatakan tidak. Jawaban serupa pun peneliti terima dari 2 teman didepannya. Namun, peneliti pun membujuk untuk tetap mengumpulkan tugas dan mengatakan apapun nilainya itu adalah nilai dari bentuk usaha yang sudah diperbuat. Akhirnya, siswa tersebut mengumpulkan tugasnya.</p> <p>Selanjutnya, guru beserta siswa pun memeriksa tugas pilihan berganda.</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Disebelah meja peneliti, salah satu siswa justru mengisi jawabannya pada saat diperiksa (LKS yang ada padanya justru kosong) ia isi saat mendengarkan jawaban yang benar. Guru tidak mengetahui tindakannya tersebut. Dan tetap melanjutkan menjawab pertanyaan dengan siswa. Sementara teman-teman yang mengetahui apa yang diperbuat temannya hanya tertawa, bukannya menegur. Sementara itu siswa yang disebelah peneliti hanya benar 1 soal dari sekian soal pilihan ganda. Selanjutnya setelah bel pergantian jam berbunyi, guru pun menginstruksikan untuk mengerjakan tugas essay . guru pun keluar dengan mengucapkan salam.</p>			
--	---	--	--	--

Hari/ Tanggal : Kamis/02 Agustus 2018

Jam : 07:20 – 11:00

Tempat : MTs Al – Washliyah Kolam (Lapangan)

Observasi : VII

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Peneliti hadir melanjutkan observasi. Didapati ada 2 orang siswa terlambat. Petugas piket mengarahkan untuk merapikan ruang piket, tanaman bunga. Seperti yang sebelumnya. Setelah baris-berbaris, semua kelas membersihkan kelas sebelum masuk.	<ul style="list-style-type: none">- Murid terlambat masuk	MTM	<ul style="list-style-type: none">- Masih ada siswa yang terlambat masuk sekolah
2	Selanjutnya peneliti melihat beberapa siswa keluar dari kelas IX D membawa juz amma beserta guru bidang study. Saat peneliti melihat kedalam kelas, masih ada beberapa orang yang ada dikelas. Sekitar 6 orang. Peneliti pun bertanya kepada guru bidang studi. “Mengapa diluar kelas bu?” . guru tsb. pun menjawab “mereka tidak	<ul style="list-style-type: none">- Tidak menghafal- Tidak tertib- Masih susah membaca Al-Qur’an		<ul style="list-style-type: none">- Masih ada peserta didik yang lalai dengan tanggung jawabnya- Masih ada peserta didik yang sulit membaca Al-Qur’an

	<p>bisa menghafal surat Al-Qariah dan rukun iman. Sebelumnya ibu sudah memberikan tugas hapalan tersebut seminggu yang lalu. Saat dikelas pun ibu sudah bertanya, tapi hanya beberapa yang maju. Selebihnya tidak bisa.” . Guru tersebut pun melanjutkan kegiatannya, yaitu menyuruh peserta didik untuk maju satu per satu, membaca surat al-qariah beserta artinya dan rukun iman. Namun yang didapati, murid tidak teratur, ada yang tidak mau mengalah dengan temannya untuk maju, ada yang keluar barisan, susah ditertibkan. Guru sudah menegur berapa kali namun tidak diindahkan juga. Pada saat membaca surat, masih banyak anak-anak yang lupa-lupa, ketika menyebutkan rukun iman pun masih ada yang terbalik. Hal tersebut pun dikoreksi oleh guru bidang study. Namun beragam nilai yang diberikan oleh guru meskipun ia hapal, penilaian ini dari segi</p>			
--	--	--	--	--

	<p>membaca, dan hapalannya. Guru pun menginstruksikan bagi yang sudah menghafal untuk mengerjakan tugas pilihan berganda. Setelah semua selesai, guru pun duduk sebentar bersama peneliti. Peneliti pun mengajak guru untuk tanya jawab. “Ini merupakan salah satu problem yang ibu hadapi ya?”. Guru pun menjawab “Ia, padahal ibu sudah suruh dari minggu lalu. Hanya 5 ayat beserta artinya. Selain itu, mereka juga masih susah bac qur’an.” “sebelumnya, saat masuk sekolah, tidak ada tes membaca qur’an terlebih dahulu ya bu?.” Kemudian guru menjawab kembali “Kalau syarat masuk untuk sekolah disini tidak ada, karena kalau ada tes masuk membaca qur’an, maka akan banyak yang tidak masuk sekolah ini. Karena masih banyak sebenarnya yang masih iqra, belum Al-Qur’an.” Kemudian guru pun permisi untuk melanjutkan masuk kelas.</p>			
--	---	--	--	--

Hari/ Tanggal : Jum'at /03 Agustus 2018

Jam : 07:00 -

Tempat : MTs Al – Washliyah Kolam (Lapangan)

Observasi : VII

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Peneliti hadir tepat jam 07:00. Di hari jum'at ini, sekolah melaksanakan kegiatan rutin yaitu membaca juz 'amma, dimulai dari surat Al-Bayyinah. Semua murid terkecuali yang piket kebersihan, duduk rapi dihalaman sekolah. Dipimpin oleh seorang guru piket dan membacanya bersama-sama. Namun, masih juga didapati peserta didik yang berbicara dengan temannya, bukannya ikut membaca seperti teman-teman lainnya, tidak membawa juz 'amma. Guru yang sadar akan hal itu pun langsung menegur , dan mengawasi kembali peserta didik. Setelah membaca juz 'amma dilanjutkan dengan	<ul style="list-style-type: none">- Mengobrol saat membaca juz 'amma- Tidak membawa juz 'amma- Tidak membawa minuman gelas bekas- Terlambat	MSMJA TMJA TMMGB T	Masih terdapat peserta didik yang tidak disiplin

	<p>membaca shalawat. Setelah selesai, guru pun menginstruksikan untuk mengumpulkan gelas minuman bekas. Ini merupakan kegiatan yang rutin setiap jum'at, peserta didik diwajibkan untuk membawa satu gelas minuman bekas yang tujuannya yaitu pemanfaatan barang bekas, yang nantinya akan diolah menjadi pembelian fasilitas sekolah. Seharusnya setiap peserta didik membawa satu minuman gelas bekas. Namun saat disuruh untuk mengumpulkan, guru piket tidak menyadari bahwa ada siswa yang tidak membawa minuman gelas bekas.</p> <p>Setelah selesai, semua peserta didik diinstruksikan untuk memasuki kelas. Sementara yang terlambat menghadap guru piket. Guru piket pun mengambil kebijakan untuk menghapal surat Ad-Dhuha , setelah itu, siswa tersebut diizinkan masuk mengikuti pelajaran.</p>			
--	---	--	--	--

	Sebelum memulai pelajaran, peserta didik membaca doa belajar, kemudian mengutip infaq dan dilanjutkan belajar .			
--	---	--	--	--

LAMPIRAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Menurut ibu, apa yang dimaksud dengan karakter ?
2. Apa saja bentuk kegiatan yang ibu programkan dalam membentuk karakter peserta didik ?
3. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter disekolah ini ?
4. Hal – hal apa saja yang masih menjadi problematika bagi guru dalam membentuk karakter peserta didik disekolah ini ?

B. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

1. Menurut bapak apa yang dimaksud dengan karakter ?
2. Apa saja bentuk – bentuk pembentukan karakter disekolah ini ?
3. Bagaimana bapak menerapkan karakter disekolah ini ?
4. Apa saja problematika yang bapak hadapi dalam membentuk karakter peserta didik ?
5. Mengapa problem tersebut bisa muncul ?
6. Menurut bapak, bagaimana kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik disekolah ini?
7. Ketika peserta didik melanggar aturan, sanksi apa yang mereka terima ?
8. Apakah setelah diberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan terjadi perubahan ?

C. Guru Bahasa Inggris

1. Menurut ibu, apa yang dimaksud dengan karakter ?
2. Bagaimana ibu menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran ?

3. Bagaimana menurut ibu tentang tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas dan sikap disiplin siswa disekolah ini ?
4. Apa saja problem yang ibu hadapi dalam membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin pada diri peserta didik ?

D. Guru Aqidah Akhlak

1. Menurut ibu, apa yang dimaksud dengan karakter ?
2. Bagaimana ibu menerapkan karakter dalam proses pembelajaran ?
3. Bagaimana menurut ibu tentang tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas yang ibu berikan ?
4. Bagaimana menurut ibu kedisiplinan peserta didik di sekolah ini ?
5. Apa saja problem yang ibu hadapi dalam membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin pada diri peserta didik ?

E. Guru Bimbingan Konseling

1. Apa saja bentuk kegiatan pembentukan karakter disekolah ini ?
2. Apa saja yang masih menjadi problem di sekolah ini ketika pembentukan karakter yang diprogramkan sudah dilaksanakan ?
3. Mengapa prblem tersebut muncul ?
4. Apabila peserta didik melanggar atau tidak memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab, upaya yang bagaimana yang dilakukan pihak sekolah/guru terkait yang menangani masalah ini ?

CURRICULUM VITAE

A. PRIBADI

Nama : Atikah Ghassani Abdiah Siregar
TTL : Galela, 08 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Jl. Padat Karya No. 42, Kec. Rantau Selatan, Kel. Bakaran Batu, Rantau Prapat, Sumatera Utara
No. Telp : 085834927488

B. ORANG TUA

Nama Ayah : Barani Yakub Siregar
Nama Ibu : Elli Wati Rambe
Alamat : Jl. Padat Karya No. 42, Kec. Rantau Selatan, Kel. Bakaran Batu, Rantau Prapat, Sumatera Utara

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SDN 115530
2. SMP : MTsN 1 Rantau Prapat
3. SMA : SMAN 1 Rantau Selatan
4. Universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Yang membuat,

Atikah Ghassani Abdiah Siregar

NIM. 31143054